

ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGIS PADA KARANGAN NARASI  
BERBAHASA JAWA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 LENDAH  
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh  
Dwi Suryanti  
NIM 09205247001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2013

## PERSETUJUAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Skripsi yang berjudul Analisis Morfologi pada Karangan Narasi Berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah tahun pelajaran 2011/2012 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pada

Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas

Fakultas Bahasa dan Sastra

Melaksanakan tugas

Sebagai Pembimbing

Sejumlah sepuluh

di bawah tanda tangan yang

sebagai wakil sebagai

pendidikan karya

ditulis yang telah

pendidikan karya

Anggota

Anggota

Anggota

menjadi bagian

menjadi bagian



Yogyakarta, Juni 2013

Pembimbing

Dra. Siti Mulyani, M.Hum

NIP. 19620729 198703 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ Analisis Morfologi pada Karangan Narasi Berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah tahun pelajaran 2011/ 2012 “ yang disusun oleh Dwi Suryanti , NIM. 09205247001 ini telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal ~~25-06-2013~~ dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Ketua Penguji		11-07-2013
Venny Indria Ekowati, S.Pd, M.Litt	Sekretaris Penguji		5-07-2013
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Penguji I ( Utama )		8-07-2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum	Penguji II (Pemandu)		5-07-2013

Yogyakarta, ..... Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

  
Dekan  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd  
NIM. 095005051980111001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Dwi Suryanti

Nim : 09205247001

Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya karya ilmiah ini, kecuali bagian- bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Juni 2013

Penulis



Dwi Suryanti

092052470001



### **MOTTO**

- *Kerjakanlah yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain karena hidup hanya sekali, Ingat hanya pada Allah SWT apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah kita meminta dan memohon*
- *Belajar, bekerja dan berdoa adalah kunci kesuksesan*
- *Kebaikan tidak akan bernilai jika hanya diucapkan namun akan bernilai jika sudah dilakukan.*
- *Keluarga adalah motivasi terbesar dalam keberhasilan*

### ***Persembahkan***

***Skripsi ini aku persembahkan untuk***

- ***Kedua orang tuaku yang telah memberikan limpahan kasih sayang dukungan dan perhatiannya untuk terselesainya skripsi.***
- ***Suamiku tercinta dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang, perhatian serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini***
- ***Teman –teman guru yang tidak dapat disebutkan satu- persatu yang selalu mendukungku***
- ***Almamaterku tercinta***

# ANALISIS MORFOLOGIS PADA KARANGAN NARASI BERBAHASA JAWA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 LENDAH

TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Oleh :  
Dwi Suryanti  
NIM. 09205247001

## ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan-kesalahan morfologis yang terdapat pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah tahun pelajaran 2011/ 2012. Dalam penelitian ini dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu pembentukan kata berafiks, pembentukan kata ulang dan pembentukan kata majemuk.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data penelitian berupa kata-kata yang mengandung kesalahan morfologis. Sumber data adalah karangan narasi berbahasa Jawa ragam ngoko dan krama tentang gotong royong yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah tahun pelajaran 2011/2013. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik baca dan catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah kategorisasi dengan mengelompokkan kesalahan kata-kata yang mengalami proses morfologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata jadian dalam karangan terdapat kesalahan yang dapat dibedakan dalam tiga hal yaitu kesalahan pembentukan kata berafiks, kesalahan pembentukan kata ulang dan kesalahan pembentukan kata majemuk. Dalam pembentukan kata berafiks terdapat kesalahan dalam penggunaan prefiks, infik, konfiks dan simulfik. Kesalahan pembentukan kata berprefik berupa penggunaan prefiks nasal yang tidak dituliskan, pengurangan fonem pada kata dasar, ater-ater di dan tak terpisah dari kata dasar, penambahan fonem pada kata dasar, ater-ater sa ditulis sak, dan penggunaan kata dasar bahasa Indonesia dengan prefiks di. Kesalahan pembentukan kata berinfik berupa infik tidak dituliskan pada kata dasar. Kesalahan pembentukan kata bersufiks berupa pengurangan fonem pada kata dasar, sufiks ake ditulis ke, penggunaan sufiks menambah fonem kata dasar, sufiks terpisah dengan kata dasar, pengurangan sufiks pada kata jadian, penggunaan sufiks menyebabkan munculnya tanda petik satu, penggunaan sufiks pada bentuk dasar kata berimbuhan dan penggunaan sufiks dengan kata dasar bahasa Indonesia. Kesalahan pembentukan kata berkonfiks berupa pengurangan fonem pada kata dasar, penambahan fonem pada kata dasar, penulisan konfiks terpisah dari kata dasar, penggunaan knfiks dengan kata dasar Indonesia dan penggunaan konfiks muncul tanda petik satu. Kesalahan pembentukan kata bersimulfik berupa penggunaan kata bersimulfik tanpa nasal, penulisan kata bersimulfik terpisah dengan kata dasarnya, penulisan kata bersimulfik dirangkap konsonan akhir kata dasar, penggunaan simulfik muncul tanda petik satu, penggunaan kata bersimulfik dengan makna Indonesia. Sedangkan dalam pembentukan kata ulang terdapat kesalahan dalam penulisan dengan menggunakan angka 2, penulisan kata dasar yang tidak lengkap dan perulangan kata berimbuhan mengakibatkan perbedaan makna. Dalam pembentukan kata majemuk kesalahan yang ditemukan adalah tidak dapat membedakan antara kata majemuk utuh dan wacahan.



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab selaku Rektor Uneiversitas, Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof.Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultan Bahasa dan Seni,.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa
4. Dra. Siti Mulyani, M.Hum sebagai pembimbing skripsi yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan dan dorongan kepada saya sehingga ssya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan pada suamiku dan seluruh keluarga atas pengertian, pengorbanan, dorongan dan curahan kasih saying sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta,     Juni 2013

Penulis

Dwi Suryanti

## DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Perumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Batasan Istilah .....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori .....	7
B. Penelitian yang Relevan .....	15
C. Kerangka Teori .....	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan Penelitian .....	18
B. Populasi dan Sampel .....	18
C. Teknik Pengumpulan Data .....	20
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	23
E. Teknik Analisis Data .....	23

F. Validitas dan Reliabilitas .....	24
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>26</b>
A. Hasil Penelitian .....	26
B. Pembahasan .....	32
1. Pembentukan Kata Berafiks .....	32
a. Kesalahan penggunaan prefiks .....	33
b. Penggunaan infiks .....	38
c. Penggunaan Sufiks .....	39
d. Penggunaan Konfiks .....	47
e. Penggunaan Simulfik .....	53
2. Pembentukan kata Ulang .....	57
3. Pembentukan kata Majemuk .....	60
4. Penggantian fonem pada Kata dasar .....	61
5. Penggunaan kata dasar berbahasa Indonesia .....	61
6. Penggunaan kata berimbuhan bahasa Indonesia .....	62
7. Pemakaian bentuk dasar dari dialek .....	63
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>65</b>
A. Simpulan .....	65
B. Implikasi .....	67
C. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>68</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>70</b>



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Analisis Kesalahan Morfologis .....	24
Tabel 2 : Kesalahan Morfologis pada Karangan Narasi Berbahasa Jawa Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lendah tahun ajaran 2011/2012 .....	26

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang masalah**

Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Pertama pada hakekatnya mengembangkan keterampilan berbahasa yang mencakup empat segi, yaitu ketrampilan menyimak ( listening skill ) dan keterampilan berbicara( speaking skill ) keterampilan membaca ( reading skill ) dan keterampilan menulis ( writing skill ). Dalam pembelajaran di sekolah keempat keterampilan itu harus mendapatkan porsi yang seimbang karena di dalamnya tercakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis.

Keterampilan menulis atau mengarang merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan beberapa kemampuan antara lain pertama adalah kemampuan untuk menentukan bahan yang akan ditulis, kedua adalah kemampuan tentang aspek-aspek kebahasaan, sedangkan yang ketiga adalah kemampuan tentang teknik penulisan. Jadi untuk menulis harus memiliki ketiga kemampuan tersebut. Dengan penguasaan keterampilan menulis diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan baik fiksi maupun non fiksi.

Menulis seperti halnya dengan keterampilan berbahasa yang lain merupakan proses perkembangan dalam arti kegiatan menulis tersebut menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan dan keterampilan khusus. Penulis juga dituntut dapat mengemukakan gagasan secara logis, dan ditata secara menarik. Gagasan yang tidak jelas, secara langsung tidak dapat dimengerti atau dipahami oleh pembaca.

Di dalam pembelajaran menulis atau mengarang, siswa diperkenalkan dengan berbagai jenis tulisan. Hal itu bertujuan agar siswa dapat menuangkan ide dan gagasan sesuai dengan tujuan tulisan. Adapun jenis karangan tersebut dibedakan atas karangan deskripsi, eksposisi, persuasi, argumentasi dan narasi.

Dalam kegiatan mengarang salah satu yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan dalam menggunakan aspek-aspek kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, ejaan dan tata bunyi. Dalam kaitannya dengan aspek kebahasaan khususnya tata bahasa siswa dituntut untuk dapat menerapkannya dengan baik dan benar. Dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Jawa untuk tingkat SMP terdapat keterampilan menulis yaitu siswa harus mampu mengungkapkan gagasan, ide wacana dan pendapatnya tentang sesuatu dalam bentuk wacana lisan atau tulis. Terkait dengan hal tersebut maka siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah ditugaskan untuk menulis karangan Narasi yang sesuai dengan kurikulum Bahasa Jawa kelas VII semester ganjil yaitu dengan tema gotong royong di lingkungan masyarakat. Dalam menulis karangan siswa menggunakan bahasa yang baku karena tugas ini dilaksanakan pada saat pembelajaran bahasa Jawa.



Karangan yang baik adalah karangan yang tidak terdapat kesalahan-kesalahan kebahasaan. Dalam karangan tersebut terdapat banyak kesalahan dalam tata bunyi dan tata bahasa. Dalam karangan tersebut penggunaan tata bahasa banyak ditemukan kesalahan berbahasa terutama pada proses-proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Kesalahan-kesalahan seperti itu seharusnya tidak dilakukan sehingga perlu diperbaiki. Untuk memperbaikinya perlu diketahui jenis-jenis kesalahan sehingga diperlukan penelitian. Untuk itu penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan kesalahan-kesalahan morfologi dalam karangan narasi berbahasa Jawa oleh siswa kelas VII SMPN 2 Lendah tahun ajaran 2011/2012.

#### B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah tersebut muncul berbagai permasalahan yang dapat dianalisis antara lain :

- a. kesalahan penggunaan afiks pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP N 2 Lendah tahun ajaran 2011/2012,
- b. kesalahan pembentukan kata ulang pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP N 2 Lendah tahun ajaran 2011/2012,
- c. kesalahan pembentukan kata majemuk pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP N 2 Lendah tahun ajaran 2011/2012,
- d. faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan penggunaan tata bahasa Bahasa Jawa pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP N 2 Lendah tahun ajaran 2011/2012,

- e. frekuensi terjadinya kesalahan-kesalahan penggunaan tata bahasa Bahasa Jawa pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP N 2 Lendah.

#### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini hanya akan membahas masalah kesalahan tata bahasa pada proses morfologinya yaitu

- a. kesalahan pembentukan kata berafiks pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP N 2 Lendah tahun ajaran 2011/2012,
- b. kesalahan pembentukan kata ulang pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP N 2 Lendah tahun ajaran 2011/2012,
- c. kesalahan pembentukan kata majemuk pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP N 2 Lendah tahun ajaran 2011/2012.

#### D. Perumusan Masalah :

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut :

- a. bagaimanakah kesalahan pembentukan kata berafiks pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP N 2 Lendah tahun ajaran 2011/ 2012
- b. bagaimanakah kesalahan pembentukan kata ulang pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP N 2 Lendah tahun ajaran 2011/ 2012
- c. bagaimanakah kesalahan pembentukan kata majemuk pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP N 2 Lendah tahun ajaran 2011/ 2012

#### E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan masalah tersebut, maka Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. mendeskripsikan kesalahan pembentukan kata berafiks pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah,
- b. mendeskripsikan kesalahan pembentukan kata ulang pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah,
- c. mendeskripsikan kesalahan pembentukan kata majemuk pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah.

#### F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini akan menambah wacana kajian morfologi Bahasa Jawa. Dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan bagi siswa kelas VII SMP N 2 Lendah pada pembelajaran selanjutnya.

#### G. Batasan Istilah

1. Kesalahan Berbahasa adalah penyimpangan dalam penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis.
2. Analisis Kesalahan Berbahasa adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti bahasa atau guru bahasa untuk meneliti bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Jawa yang dilakukan siswa dalam mengarang.



3. Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa meliputi kesalahan fonologi, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis dan kesalahan leksikon.
4. Kesalahan Morfologi adalah kesalahan berbahasa yang berhubungan dengan pembentukan kata dalam penggunaan afiks, pembentukan kata ulang dan pembentukan kata majemuk.
5. Narasi adalah karangan karangan yang menceritakan suatu peristiwa secara runtut.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

Deskripsi teori yang terdapat dalam bab ini adalah teori yang terkait dengan judul penelitian ini. Adapun kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan, kesalahan berbahasa, analisis kesalahan berbahasa, jenis-jenis kesalahan berbahasa, kesalahan Morfologi, dan Narasi.

##### **1. Kesalahan Berbahasa**

Seseorang yang sedang belajar bahasa tidak akan terlepas dari berbagai kesalahan yang berkaitan dengan masalah bahasa. Pendapat tersebut sesuai pendapat Corder ( dalam Ardiana : 1990 : 60 ) bahwa orang yang sedang belajar berbahasa banyak dijumpai kesalahan.

Kesalahan atau penyimpangan bahasa dapat terjadi pada setiap tataran bahasa. Setyarini ( dalam Feriyanti, 2007 : 15 ) menyebutkan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi pada semua tataran Linguistik seperti dalam bidang :

- (1) Fonologi : kesalahan berbahasa yang berhubungan dengan pelafalan atau ejaan dan penulisan bunyi,
- (2) Morfologi : kesalahan berbahasa yang berhubungan dengan bentukan kata,
- (3) Sintaksis : kesalahan berbahasa yang berhubungan dengan penyimpangan pemakaian frase, penyimpangan kaidah struktur klausa dan kalimat,

(4) Semantik : kesalahan berbahasa yang berhubungan dengan penggunaan makna dalam kalimat.

Berdasarkan pengertian di atas maka kesalahan berbahasa merupakan sesuatu yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang ada. Adapun kesalahan berbahasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah penyimpangan bahasa tulis dalam tataran Morfologi pada karangan Narasi berbahasa Jawa ragam ngoko dan krama oleh siswa SMP Negeri 2 Lendah kelas VII tahun ajaran 2011/2012.

## 2. Pengertian Analisis Kesalahan berbahasa

Mengenai pengertian analisis ada beberapa ahli memberikan batasan antara lain, Hastuti ( 2003 : 19 ) yang mengatakan bahwa analisis merupakan suatu penyelidikan yang bertujuan menemukan inti permasalahan kemudian dikupas dari berbagai segi, dikritik, dikomentari. Dalam KBBI Bahasa Indonesia, 1990: 37 analisis adalah (1) penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.(2) proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Selanjutnya mengenai kesalahan, menurut KBBI, kesalahan adalah kekeliruan, kealpaan. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa ada bermacam-macam. Bahasa Jawa mempunyai karakteristik sendiri dalam perkembangannya. Ada beberapa komponen yang berkaitan dengan proses morfologi. Dari beberapa macam kesalahan- kesalahan berbahasa tersebut,

penelitian ini akan menganalisis kesalahan tata bahasa dengan memperhatikan tata bahasa yang sudah dibakukan.

Analisis kesalahan ialah sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan obyek yang jelas. Jelas berarti sesuatu yang telah ditargetkan, sedangkan obyek yang dipelajari adalah bahasa, baik bahasa ibu, bahasa kebangsaannya maupun bahasa asing ( Hastuti, 2003 : 77). Bahasa yang dipelajari harus dengan melatih berulang-ulang dengan pembetulan di sana- sini. Jadi, adanya kesalahan merupakan suatu hal yang sangat wajar terjadi dalam belajar suatu bahasa.

Hastuti (2003-79) mengartikan kesalahan sebagai sebuah ‘gelincir’ yaitu suatu tindakan yang kurang disertai sikap berhati-hati . Ini disebabkan oleh sifat terburu-buru ingin sampai pada tujuan.

Pateda dalam Feriyanto (2007:12) membedakan pengertian kekeliruan “mistakes” dan kesalahan “error”. Kekeliruan mengacu pada performansi, sedangkan kesalahan mengacu pada kompetensi. Dengan kata lain kekeliruan ( mistakes ) adalah penyimpangan yang tidak sistematis, maksudnya kesalahan yang terjadi karena pemakai bahasa tidak tepat menggunakan kata atau ungkapan pada situasi yang cocok, misalnya karena kelelahan, emosi atau salah ucap. Kesalahan ( error) adalah penyimpangan yang sifatnya sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan si terdidik pada tahap tertentu, apabila siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang dipelajarinya, maka yang bersangkutan sering membuat kesalahan ketika menggunakan bahasa tersebut.

Kridalaksana dalam Nurhadi ( 1995 : 250 ) mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah teknik untuk mengukur kemajuan belajar bahasa dengan mencatat dan mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat seseorang ataupun kelompok.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian analisis kesalahan tersebut untuk keperluan penelitian ini, penulis memberi batasan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teknik untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam berbahasa Jawa dengan cara mengelompokan dan menafsirkan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dengan menggunakan teori dan prosedur linguistik.

### 3. Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan dalam penggunaan suatu bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Kesalahan berbahasa tersebut dapat terjadi pada semua tataran Linguistik. Adapun jenis-jenis kesalahan berbahasa menurut Tarigan dan Sulistyarningsih ( 1987 ) dibedakan sebagai berikut : (a) kesalahan Fonologis, (b) kesalahan Morfologis, (c) kesalahan Sintaksis dan (d) kesalahan Semantis.

#### a. Kesalahan Fonologis

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi. Kesalahan Fonologi meliputi pelafalan ( ucapan ) bagi bahasa lisan dan ejaan bagi bahasa tulisan. Ejaan yang digunakan dalam bahasa Jawa sekarang ini adalah ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan. Kesalahan Fonologi yang terjadi antara lain dalam

penulisan huruf, pemenggalan kata, pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca dan .penulisan unsur serapan.

b. kesalahan Morfologi

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan – perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau dengan kata lain dapat dikatakan morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu baik fungsi gramatik maupun semantik (Ramlan, 1987 : 17). Inti kajian morfologi adalah kata beserta aturan pembentukan dan perubahannya (Mulyana, 2007: 6).

Kesalahan Morfologi adalah kesalahan berbahasa yang berhubungan dalam pembentukan kata antara lain dengan penggunaan afiks, pembentukan kata ulang dan pembentukan kata majemuk. Kesalahan pembentukan kata berafiks antara lain kesalahan penggunaan prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan simulfik. Kesalahan pembentukan kata ulang murni, kata ulang berubah bunyi dan lain-lain. Kesalahan pembentukan kata majemuk yaitu kesalahan penggunaan kata majemuk utuh.

c. kesalahan Sintaksis

Menurut Nababan ( 1988 : 1 ) Sintaksis diartikan sebagai cabang Linguistik yang mengkaji penggabungan kata-kata menjadi kalimat yang berbeda-beda. Sementara Ramlan ( 1987 : 21 ) mengartikan sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat diartikan bahwa sintaksis

adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari pembentukan kalimat dan seluk beluknya. Kesalahan Sintaksis yang terjadi meliputi kesalahan dalam pembentukan frase, klausa, kalimat dan wacana.

d. kesalahan Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki makna kata atau kalimat. Kesalahan berbahasa yang terjadi adalah ketepatan penggunaan makna kata dalam kalimat.

Adapun kesalahan bahasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan narasi berbahasa Jawa ragam ngoko dan krama oleh siswa kelas VII SMP N 2 Lendah tahun ajaran 2011/2012.

4. Kesalahan Morfologi

Kesalahan Morfologi adalah kesalahan berbahasa yang berhubungan dengan pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut terjadi adanya pembentukan kata berafiks, pembentukan kata ulang dan pembentukan kata majemuk.

a) Kesalahan pada pembentukan kata berafiks

Kesalahan pada pembentukan kata berafiks terjadi pada penggunaan prefiks atau ater-ater, infiks atau seselan, sufiks atau panambang, konfiks dan simulfik. Contoh kesalahan pembentukan kata berafiks dalam penggunaan prefiks hanuswara atau Nasal, seperti dalam kalimat “ *Aku lan kanca-kancaku didhawuhi pak guru **gawa** alat-alat dinggo ngresii latar sekolahan.*” ( 01,P1, K2 ) “ Aku dan teman-temanku diperintahkan pak guru untuk membawa alat-

alat dipakai membersihkan halaman sekolah.” Kata *gawa* dalam kalimat tersebut berarti bawa yang merupakan kata benda. Berdasarkan konteks kalimat seharusnya kata yang digunakan berarti membawa yang merupakan kata kerja,. Jadi penggunaan kata *gawa* tersebut salah apabila tidak menggunakan nasal. Penulisan yang benar adalah kata dasar *gawa* mendapat nasal menjadi ( *N (ng ) + gawa = nggawa* yang berarti membawa sesuai dengan konteks kalimat.

b) Kesalahan pada pembentukan kata ulang

Kesalahan pada pembentukan kata ulang terjadi pada pembentukan kata ulang murni atau dwilingga, kata ulang dengan perubahan fonem atau dwilingga salin swara, perulangan suku kata awal atau dwipurwa, dan perulangan suku kata akhir atau dwi wasana. Contoh kesalahan pada pembentukan kata ulang dalam penulisannya menggunakan angka 2, seperti dalam kalimat “ *Pas keneng gempu wingi omah2 pada rusak, masjide yo rusak langsung saiki didandani maneh.*” Dari data tersebut di atas penulisan kata ulang salah karena kata ulang dalam penulisan tidak dapat digantikan dengan tanda apapun. Jadi penulisan yang benar adalah *omah2* menjadi *omah-omah* yang artinya rumah-rumah.

c) Kesalahan pada pembentukan kata majemuk

Kata majemuk dibedakan menjadi kata majemuk utuh dan kata majemuk *wancahan* atau *tugel*. Dalam karangan siswa terdapat kesalahan pembentukan kata majemuk yaitu penggunaan kata dasar utuh dan sebagian saja atau *wancahan*. Hal tersebut nampak seperti pada kalimat “ Dina Minggu tanggal



24 Juli 2011 jam 08.00 esok warga padha mangkat kerja bakti nong masjid, ana wong tuo lan *cah cilik*.”( 12, P2, K2 ) “ Hari Minggu tanggal 24 Juli 2011 jam 08.00 pagi warga berangkat kerja bakti di masjid. Dalam penulisan kata *cahcilik* kata pertama merupakan kata dasar utuh sedangkan kata yang kedua merupakan *wancahan*. Jadi seharusnya kata yang dipakai adalah *bocah cilik* bukan *cah cilik*.

d) Keterampilan menulis

Menulis merupakan salah satu ketrampilan kebahasaan yang harus dimiliki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan tulis-menulis atau karang mengarang adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca. Sebab itu ada beberapa persoalan yang harus diperhatikan untuk mencapai penulisan yang efektif, misalnya pertama-tama pengarang harus mempunyai suatu obyek yang akan dibicarakan, setelah itu baru memikirkan dan merenungkan gagasan atau idenya secara jelas kemudian mengembangkannya secara jelas dan terperinci ( Keraf, 1978:34 ).

Sebuah karangan atau tulisan yang baik adalah karangan yang dapat diterima oleh pembaca, dapat dimengerti maksud dan tujuan dari gagasan atau ide yang di ungkapkan.

e) Narasi

Karangan dibagi dalam beberapa jenis, yaitu (1) deskriptif, (2) eksposisi, (3) persuasi, (4) Argumentasi, (5) Narasi. Menurut KBBI, 1990 : Deskripsi artinya karangan yang memaparkan dan menggambarkan dengan kata-kata

secara jelas dan terperinci. Eksposisi artinya karangan yang memaparkan. Persuasi yaitu karangan yang berisi tentang bujukan atau ajakan halus kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek yang meyakinkan. Argumentasi yaitu karangan yang memberikan alasan atau argumentasi untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat. Narasi yaitu karangan yang menceritakan suatu kejadian atau cerita secara berurutan.

Dalam penelitian ini siswa menulis dalam bentuk karangan narasi yaitu menceritakan pengalaman bergotong royong di lingkungannya masing masing. Siswa ditugaskan untuk menulis karangan narasi dengan menggunakan bahasa Jawa ragam bebas, dapat menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko maupun Krama.

#### B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa sudah pernah ada sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi Raharja yang berjudul “ Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta.” Dalam penelitian ini meneliti tentang kesalahan berbahasa pada pidato siswa dengan mempergunakan bahasa Jawa, dan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kesalahan berbahasa pada pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta adalah sebagai berikut : adanya kesalahan pemilihan diksi, sebanyak 41,03 %,

kesalahan fonologi sebanyak 30,28 %, kesalahan morfologi sebanyak 17,13 %, dan kesalahan sintaksis sebanyak 11,55 %.

Kesalahan diksi pemakaian kata tingkat kata/ tutur ngoko dan krama, kesalahan fonologi ditemukan pengurangan konsonan, pertukaran vokal dan pengurangan vokal, kesalahan morfologi dalam simulfik, prefik dan sufik serta kesalahan sintaksis dalam kalimat tidak lengkap.

Penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu menganalisis kesalahan kebahasaan yang berhubungan dengan aspek morfologi. Perbedaannya peneliti menggunakan pidato siswa yang merupakan bahasa lisan sebagai subyek penelitian sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan karangan yang merupakan bahasa tulis sebagai subyek penelitiannya.

Penelitian lain yang berkaitan yaitu berjudul “ Analisis kesalahan ejaan pada karangan narasi siswa kelas X SMA di kecamatan Wates kabupaten Kulon progo oleh Ika Wulandari. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. kesalahan pemakaian ejaan pada huruf capital pada karangan narasi siswa kelas X SMA se kecamatan Wates sebanyak 249 kasus atau sebesar 42,3 %. 2. Kesalahan pemakaian imbuhan di, ked an kata depan di, ke pada karangan sebanyak 159 kasus atau 27,1 %. Kesalahan penggunaan tanda baca ada 180 kasus atau sekitar 30,6 %.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama subyek penelitiannya adalah karangan narasi yang ditulis oleh siswa. Sedangkan perbedaannya yakni dalam penelitian tersebut dibahas

tentang kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan kesalahan pemakaian ejaan atau fonologi sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kesalahan morfologi yang ada pada karangan siswa.

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mempunyai maksud untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah dalam membuat sebuah karangan Narasi. Dalam karangan tersebut yang diperhatikan adalah penggunaan bahasa yang benar khususnya kata-kata yang mengalami proses morfologi.

Sumber data utama yang dijadikan obyek penelitian adalah kesalahan berbahasa Jawa dalam tataran Morfologi pada karangan Narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah . Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif karena kebahasaan. Bogdan dan Taylor ( lewat Moleong, 2006: 4 ) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena masalah yang diteliti berupa data ( karangan siswa ) yang lebih tepatnya dijelaskan menggunakan kata-kata.

##### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah hasil karangan seluruh siswa kelas VII SMPN 2 Lendah tahun pelajaran 2011/2012. Adapun alasan dipilihnya kelas VII SMP N 2 Lendah dengan pertimbangan penelitian serupa belum pernah dilakukan di sekolah ini, selain itu peneliti sebagai pengampu bahasa Jawa di kelas VII SMP N 2 Lendah ingin mengetahui seberapa kemampuan menulis siswa kelas VII dengan memperhatikan ketepatan penggunaan tata bahasa Jawa dalam ragam ngoko.

Adapun Siswa kelas VII SMP N 2 Lendah pada tahun pelajaran 2011/2012 ini berjumlah 176 siswa, terbagi dalam 6 kelas. Kelas 7A sampai dengan kelas 7D siswanya berjumlah 30, sedangkan kelas 7E dan 7F berjumlah 28 siswa tampak pada pembagian siswa di bawah ini.

Distribusi siswa kelas VII adalah :

No	Kelas	Jumlahsiswa
1	A	30
2	B	30
3	C	30
4	D	30
5	E	28
6	F	28
	Jumlah	176

Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi kebutuhan praktis pengambilan sampel ( sampling). Penelitian analisis ini merupakan penelitian deskriptif maka pengambilan sampel dilakukan secara Random sampling yaitu dengan mengambil secara acak sederhana. Jumlah populasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah adalah 176 maka diambil secara acak sebagai sampel yaitu siswa yang bernomor absen genap. Dasar pengambilan sampel ini menggunakan teknik sampel sistematis. Sumanto ( 1990 : 27-28 ) Pemilihan sampel sistematis adalah pemilihan sampel di mana individu-individu dipilih dari suatu daftar dengan mengambil setiap nama yang ke K, di mana K sama dengan jumlah individu pada daftar itu dibagi dengan jumlah subyek yang diinginkan untuk sampel itu.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan karangan narasi dengan topik yang telah ditentukan yaitu pengalaman bergotong royong dalam lingkungan masyarakat, dengan menggunakan ragam basa Jawa ngoko. Hal ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa teknik ini dianggap paling sesuai dengan sifat sumber data yaitu berupa karangan.

Teknik baca yang dilakukan adalah membaca secara berulang dan cermat hasil karangan siswa yang dikumpulkan. Pembacaan karangan digunakan untuk menemukan kata-kata yang mengandung kesalahan-kesalahan morfologis.

Kata-kata tersebut dipersepsi bentuk-bentuk kesalahan Morfologisnya, dan pada prakteknya terdapat beberapa kesalahan dalam pembentukan kata berafiks, pembentukan kata ulang dan pembentukan kata majemuk, seperti contoh di bawah ini. Dalam pembentukan kata ber-Afiks terdapat banyak kesalahan antara lain :

(a) penulisan kata dasar yang mendapat ater-ater hanuswara namun tidak

dituliskan, contoh : *Aku lan kanca-kancaku didhawuhi pak Guru gawaalat-alat dinggo ngresii latar sekolahan*. Seharusnya dalam penulisan kata gawa tersebut adalah **nggawa**.

(b) penulisan kata dasar yang dipisah dengan prefiknya, contoh: *Basan*

*kabeh dilumpokke banjur di obong*, seharusnya katadiobong digabung menjadi **diobong**.

- (c) Penulisan ater - ater sa ditulis sak contoh : ***Sakwise** dibukak jebono ingjerobuntelan kumau yaiku piala penghargaan*. Kata *sakwise* seharusnya tidak menggunakan konsonan k karena di dalam bahasa Jawa yang ada adalah prefiks sa bukan sak jadi seharusnya ditulis *sawise*.
- (d) penulisan kata dasar yang hilang fonemnya setelah mendapat sufiks, contoh: *Nong **omae** Santi niliki Sani apa wis mari apa durung anggonese maput*. Kata *omae* seharusnya ditulis *omah* karena berasal dari kata dasar *omah*.
- (e) Penulisan kata jadian yang mendapat konfiks tidak tepat ditulis dengan konsonan rangkap, Contoh : *Warga padha kumpul amargi diadakke kerjabakti*. Kata *diadakke* seharusnya menggunakan konfiks di-ake menjadi *diadakake* karena dalam bahasa Jawa tidak terdapat sufiks ke.
- (f) Pengurangan fonem pada kata dasar setelah mendapat konfiks. Contoh: *Nang kono cen kepenak apa-apa mesthi **dinehi** kari ngomong*. Kata *dinehi* berasal dari kata dasar *weneh* ‘beri’ mendapat konfiks di-i seharusnya ditulis *diwenehi* ‘diberi’.
- (g) Penggunaan infik yang tidak dituliskan pada kata dasarnya. Contoh : ***Tekane** pasarean wong-wong wis padha ing pasarean*. Kata *tekane* ‘datangnya’ yang tepat seharusnya *tumekane* ‘sesampainya’.

Dalam pembentukan kata ulang dalam karangan Narasi tersebut terdapat kesalahan- kesalahan antara lain dalam penulisan kata ulang tidak baku yaitu



menggunakan lambang bilangan Contoh : *Pas keneng gempa wingi omah2padha rusak*. Kata ulang omah2 seharusnya ditulis *omah-omah*.

Dalam penulisan kata majemuk terdapat berbagai kesalahan antara lain dalam penulisan kata majemuk wutuh yang salah fonemnya. Contoh : *Dina Minggu tanggal 24 Juli 2011 jam 08.00 esok warga padha mangkat kerja baktinong masjid, ana wong tuo, lan cah cilik*. Kata *cah cilik* seharusnya ditulis *bocah cilik*.

Teknik selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat ini digunakan untuk mengungkapkan suatu permasalahan yang terdapat dalam suatu bacaan / wacana. (Sudaryanto : 1999: 41).

Sebelum dilakukan pencatatan, terlebih dahulu dilakukan pencatatan pada kartu data, kemudian kartu data tersebut dikategorikan menurut kriteria kesalahan tata bahasa. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan.

Contoh format kartu data :

KARTU DATA	
SUMBER	01, P1,K2
DATA	<i>Aku lan kanca-kancaku didhawuhi pak guru ingkang <b>gawa</b> alat-alat sing dingo ngresii latar sekolahan.</i>
JENIS KESALAHAN	Kesalahan penulisan kata dasar yang mendapat ater-ater hanuswara
WUJUD	N + gawa = nggawa →gawa

Ket:

- 01 : menunjukkan nomer sumber data
- P1 : menunjukkan nomer paragraf
- K2 : menunjukkan nomer kalimat

#### D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan tabel analisis. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok ( Arikunto, 2006 : 150 ). Adapun jenis tes yang digunakan adalah penugasan kepada siswa untuk mengarang karangan Narasi berbahasa Jawa dengan menggunakan ragam bahasa bebas dapat menggunakan bahasa Jawa ragam *Ngoko* maupun *Krama*. Ragam bebas dipilih karena kelas VII dalam menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* belum baik namun bahasa Jawa ragam *Ngoko* digunakan dalam keseharian. Setelah mendapat data berupa karangan siswa, kemudian dianalisis dan dideskripsikan.

#### E. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategorisasi. Kategorisasi berarti penyusunan kategori, dengan langkah-langkah mengelompokkan kata-kata yang mengalami kesalahan proses morfologi antara lain :

- a. Proses afiksasi, dalam proses afiksasi terbagi dalam lima jenis yaitu (1) prefiks/ *ater-ater* contoh : *mbalang*, *nyandhang* ,(2) infiks/ *seselan* contoh : *tinulis*, *tumeka*,(3) sufiks/ *panambang* contoh : *wedhine*, *omahe*, (4) konfiks/ *wuwuhan rumaket* contoh *didhawuh*, *diwadhahi* dan (5) simulfik/ *wuwuhan tan rumaket* contoh *dibabati*, *dibalangi*.

- b. Proses Reduplikasi, dalam proses reduplikasi terbagi empat jenis antara lain : (1) *dwi lingga* contoh: *bocah-bocah, omah-omah* , (2) *dwi lingga salin swara* contoh : *bola-bali, molah-malih*, (3) *dwi purwa* contoh : *tetuku, leluhur* , (4) *dwi wasana* contoh : *cengenges*.
- c. Proses Komposisi, dalam proses komposisi ini terbagi ada *tembung camboran wutuh* contoh *semar mendem, lara ayu* dan *tembung camboran tugel* contoh *lunglit, bangjo*.

Tabel 1. analisis kesalahan Morfologi :

no	Data	Afiksasi					Reduplikasi				Kompositum		
		pr efi ks asi	Inf iks asi	Su fik sa si	Kon fikas asi	Si m ulf ik	Dwi ling ga	Dwi lingga salin dwata	Dwi pur wa	Dwwa sana i	Cambor an wutuh	Cambor an tugel	Ket
1	<i>Aku lan kanca-kancaku didhawuhi pak guru ingkang gawa alat-alat sing dinggo ngresii latar sekolahan</i>	V			V								gawa+ N = nggawa

Keterangan :

01 : menunjukkan nomor urut data  
P1 : menunjukkan letak kesalahan afiksasi  
P2 : menunjukkan kesalahan reduplikasi  
P3 : menunjukkan kesalahan komposisi  
Pr : menunjukkan nomer paragraf  
K : menunjukkan nomor kalimat

#### F. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjamin dan mengembangkan validasi data yang akan dikumpulkan dilakukan triangulasi. Patton ( 1983 ) menyatakan bahwa ada

empat macam triangulasi yang dapat digunakan dalam validitas data yaitu :  
(1) triangulasi data / data triangulation, (2) triangulasi peneliti / investigator triangulation, (3) triangulasi metode / methodological triangulation, (4) triangulasi teori / theoretical triangulation.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori ( theoretical triangulation). Data hasil penelitian yang berupa ragam tulisan dengan berbagai faktor kesalahan berbahasa, keabsahannya akan diuji dengan beberapa teori yang relevan. Teori-teori yang relevan tersebut antara lain :teori tentang pembentukan kata, teori tentang belajar bahasa, teori menulis wacana dan teori tentang kemahiran menulis.

Contoh penerapan triangulasi teori, dari data yang diperoleh dalam kalimat “ *Aku lan kanca-kancaku didawuhi pak guru ingkang **gawa** alat-alat sing dinggo ngresii latar sekolah*”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *gawa*’ beri’, apabila dilihat dari konteksnya seharusnya kata *gawa* tersebut berarti membawa maka menurut teori kata dasar *gawa* tersebut yang benar adalah menggunakan prefiks N- menjadi *nggawa* yang berarti membawa.

Agar data yang diperoleh reliable, maka diadakan pengecekan secara berulang kali sampai mendapatkan data yang sama. Data yang diperoleh kemudian dijadikan data yang benar benar sah dengan cara bertanya dan mengadakan diskusi dengan dosen pembimbing atau pertimbangan ahli ( expert judgment)

## DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys, 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta :PT.Gramedia
- Keraf, Gorys, 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores : Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti, 2009. *Pembentukan Kata dalam bahasaIndonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Tama
- Moelong, Lexy J.M.A, 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, 2004. *Linguistik Umum*. UNY
- Mulyana, 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. UNY
- Nursito, 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta : Adi Cita
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk, 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Raharja Prastiwi, 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta*. Skripsi S1 Program Studi Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Ramlan, M., 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. C.V. Karyono, Yogyakarta
- Sudaryanto, dkk. Ed, 1991. *Tatabahasa Baku Bahasa Jawa*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, 2001. *Metodologi dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press
- Sumanto., M.A.Drs, 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset
- Tarigan, Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Angkasa Bandung.
- Wulandari Ika, 2009. *Analisis Kesalahan Ejaan pada Karangan narasi siswa kelas X SMA di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi S1, Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni UNY

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

Dalam karangan Narasi yang ditulis oleh siswa SMP Negeri 2 Lendah setelah dilakukan pengumpulan data dan dianalisis terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran Morfologis. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain pembentukan kata berafiks, pembentukan kata ulang dan pembentukan kata majemuk.. Apabila kesalahan yang ditemukan lebih dari satu dalam satu data maka yang akan dibahas hanyalah kesalahan yang sesuai dengan pengelompokan kesalahan morfologisnya. Penulisan data pada penelitian ini adalah data sebenarnya, apa adanya tidak ada pembetulan sesuai dengan bahasa baku seperti pada table berikut ini.

Tabel 2 : Kesalahan Morfologis pada karangan Narasi siswa SMP Negeri 2 Lendah Kelas VII tahun ajaran 2011/2012

No	Wujud Kesalahan	Indikator
1	2	3
1	Pembentukan kata berafiks a. Penggunaan Prefiks	
	1) Penggunaan hanuswara a) Tanpa nasal	Aku lan kanca-kancaku didawuhi pak guru ingkang <b><i>gawa</i></b> alat-alat sing dinggo ngresii latar sekolahan. ( 01, P1, K2 ) N+gawa =nggawa → gawa
	b) Pengurangan fonem	Sauwise kuwi ngresii <b><i>ngon</i></b> sek arep di setapak mau. ( 15, P1, K5 ) N + ngon = nggon → ngon
	2) Penggunaan ater-ater di dan tak terpisah dengan kata dasar	Terus ngumbah klasa lan ngresii karpét, banjur wis <b><i>di kumbah</i></b> kabeh terus <b><i>di pepe</i></b> neng ngarep mesjid. ( 02, P1, K7 ). dikumbah → di kumbah, dipepe → di pepe

Tabel lanjutan

1	2	3
	3) Penambahan fonem pada kata dasar.	Wargo-wargo podo <b>diakon</b> nggowo peralatan ( 18, P1, K2 ). dikon → diakon
	4) Penulisan ater –ater sa ditulis sak	<b>Sakwise</b> dibukak jebono ing jero buntelan kumau yaiku piala penghargaan. ( 01, P4, K4 ) sa+ wis+e = sawise → sakwise
	5) Penggunaan kata dasar bahasa Indonesia dengan prefiks di	Banjur warga padha mlumpuk, Pak kades ngomongi yen kegiatan arep <b>di mulai</b> . ( 44, P1, K4 ) diwiwiti → di mulai
	b. Penggunaan infiks pada kata dasar yang tidak dituliskan	Kabeh uwong sing <b>tandang</b> melu gawe dalan pada ngunjuk wedang lan mangan wolon pacitan. ( 43, P3, K3 ) tandang + Vum = tumandang → tandang
	c. Penggunaan sufiks 1) Pengurangan fonem pada kata dasar	Nong <b>omae</b> Santi niliki Santi apa wis mari. ( 03, P2, K1 ) Omah+ e = omahe → omae
	2) Penggunaan Sufiks ake ditulis ke	Tiyang –tiyang ajeng tindak wonten masjid kangge anindaki gotong royong kang <b>dienengke</b> takmir mesjid.(08,P1,K5 ) di+eneng+ake = dienengake → dienengke
	3) Penggunaan Sufiks menambah fonem kata dasar	Ne ngoblak semenne nganggo molen. ( 35, P1, K4 ) Semen + e = semene → semenne
	4) Penggunaan sufiks ditulis terpisah dengan kata dasar	Wedi ne ne golek seko kali di usung nganggo trekke mas Kelik . ( 35, P2, K4 ) Wedhi + ne = wedhine → wedi ne
	5) Pengurangan sufiks pada kata jadian	Aduan kuwi mau bar di leter ngasi dawane agi 200 m banjur podo leren ngombe wedang lan mangan <b>pangan</b> seng de gawe gone wong seng cedak le gawe setapak kui mau. (32, P1, K7 ) pangan + an = panganan → pangan
	6) Penggunaan sufiks menyebabkan munculnya tanda petik satu di atas ( ‘ )	<b>Koyo’e</b> isih isuk jebul wes andang bedug.( 43, P3, K1 ) Kayane → koyo’e



Tabel lanjutan

1	2	3
	7) Penggunaan sufiks pada bentuk dasar kata berimbuhan	<b>Daharnipun</b> pundisiapke saking daleme pak lurah kaleh unjukanne. ( 31, P1, K9 ) dhaharanipun → daharnipun
	8) Penggunaan sufiks dengan kata dasar bahasa Indonesia	Banjor wes dadi nipon iku le gotong royong utowo <b>kerja bakti nipon</b> sampon wes dadi rampong musola nipun dadi apek. (34, P1, K11 ) keriganipun → kerja bakti nipon
	d. Penggunaan Konfiks 1) Pengurangan fonem pada kata dasar	Aku lan kanca-kancaku didawuhi pak guru ingkang gawa alat-alat sing dinggo <b>ngresii</b> latar sekolahan. ( 01, P1, K2 ) N + resik +i = ngresiki →ngresii
	2) Penambahan fonem pada kata dasar	Basan kabeh <b>dilumpokke</b> langsung di obong . ( 04, P2, K3 ). di + lumpuk+ ake = dilumpukake→dilumpokke
	3) Penulisan konfiks yang terpisah dari kata dasar	Supoyo dalane luweh apek lan poro wargo kon menyang jam 08.00 WIB, lan para wargo dikon nggowo alat-alat <b>sak duwee</b> . ( 42, P1, K3 ) Sa+duwe +ne=saduwene →sak duwee
	4) Penggunaan konfiks pada kata dasar bahasa Indonesia	Kabeh podho seneng <b>laksanakke</b> kerja bakti iku. ( 39, P1, K9 ) Nindakake → nglaksanakake →laksanakke → laksana merupakan kata dasar bahasa Indonesia
	5) Penggunaan konfiks muncul tanda petik satu ( ‘ )	Empyak kuwi di gawe saka pring sing di sigar lan <b>di sisik’i</b> . ( 55, P2,K5 ) disisiki → di sisik’i
	e. Penggunaan simulfik 1) Penggunaan kata bersimulfik tanpa menggunakan nasal	Lan sing adik-adik kelas podo nyapu ingkang sing putri lan sing kakung lan pada <b>babati</b> suket. ( 01, P1, K5 ) mbabati → babati
	2) Penulisan kata bersimulfik terpisah dari kata dasarnya	Sing kulon ne masang blabake podo ora rapet dadine semene podo dledak banjur <b>di sumpeli</b> nganggo wadae semen.” ( 35, P2, K6 ) “ Di+ sumpel + i= disumpeli → di sumpeli

Tabel lanjutan

1	2	3
	3) Penulisan kata bersimulfik dirangkap konsonan akhir pada kata dasar	Kelas 7 C dibagei <b>nyulakki</b> meja-mejo. ( 10, P2, K4 ) sulak + i = sulaki N (ny) +sulaki nyulaki →nyulakki
	4) Penggunaan simulfik muncul tanda petik satu	Wingi pas poso <b>njuku'i</b> beras nggo urunan nggo takjilan.( 21, P3, K1 ) njukuki → njuku'i
	5) Penggunaan kata bersimulfik bermakna Indonesia	Dinten Minggu tanggal 17 Juli 2011 kula lan rencang kula <b>mlampahi</b> acara gotong royong. ( 29, P1, K1 ) N (ng) + lampah + i= nglampahi → mlampahi
2	Pembentukan kata ulang a) Kata ulang ditulis dengan menggunakan angka <u>2</u>	Pas keneng gempu wingi <b>omah<sub>2</sub></b> pada rusak. ( 09, P1, K2 ). omah-omah →omah <sub>2</sub>
	b) Kata ulang ditulis tidak lengkap kata dasarnya	Nanging aku lan kanca-kanca ora ngewangi nanging malah pada pit-pitan terus diakon karo bapakku kon melu-melu sakwise sore durung rampung arep diteroske <b>sokesok</b> . ( 20, P1, K2 )” sesuk esuk → sokesok
	c) Kata ulang berimbuhan yang mengakibatkan perbedaan makna	Mbasan wargo sing wis rampung ngresiki selokan mau lan wargo sing wis rampung negori <b>wiwitan</b> banjur seren. ( 28, P2, K15 ) Uwit-witan → wiwitan
	d) Kata ulang berimbuhan kata dasar Indonesia	Menawi rampung damel parkir, para wargo damel hiasan enggal menawi ben ketok apik soale bulan Ramadhan engkang sampun <b>di nanti-nanti</b> kaleh wargo.(49 P3, K3)dianti-anti / diantuantu → di nanti-nanti
3	Penulisan kata majemuk yang salah	Dina Minggu tanggal 24 Juli 2011 jam 08.00 esok wargo pada mangkat kerja bakti nang masjid, ono wong tuo, <b>cah cilik</b> . ( 12, P2, K2 ) bocah cilik → cah cilik

Tabel lanjutan

1	2	3
4	Penggunaan kata dasar ber-bahasa Indonesia	Kabeh mau <i>dijalanke</i> kanthi ikhlas lan gumbira ( 08, P3, K4) dilakokake → <i>dijalanke</i>
5	Penggunaan kata berimbuhan berbahasa Indonesia	Wonten pas <i>menghadepi</i> bulan Ramadhan warga-warga pada gotong royong engkang <i>mempersiapkan</i> bulan Ramadhan. ( 49, P1, K1 ) ngadhepi → <i>menghadepi</i> nyiapake → <i>mempersiapkan</i>
6	Pemakaian bentuk dasar dari dialek	Ana sing nyunggi wedhi diwadai ember <i>di kekke</i> neng drem molen. ( 21, P4, K4 ) didelehake → <i>dikekke</i> , kek → <i>dekek</i> dari bahasa dialek

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesalahan bidang morfologi pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah terdiri atas kesalahan pembentukan kata berafiks, pembentukan kata ulang dan pembentukan kata majemuk. Dalam pembentukan kata berafiks terdapat kesalahan penggunaan prefiks antara lain : penggunaan hanuswara yang tidak ditulis tanpa nasal dan pengurangan fonem pada kata dasar, penggunaan ater-ater di dan ater-ater tak yang dipisah dengan kata dasar, penambahan fonem pada kata dasar, penggunaan ater-ater sa yang ditulis sak dan penggunaan kata dasar bahasa Indonesia dengan prefik di.

Kesalahan penggunaan infik yang tidak ditulis, Kesalahan penggunaan sufiks antara lain pengurangan fonem pada kata dasar, Sufiks ake ditulis ke, penggunaan sufiks menambah fonem kata dasar, penggunaan sufiks ditulis

terpisah dengan kata dasar, pengurangan sufiks pada kata jadian, penggunaan sufiks menyebabkan munculnya tanda petik satu ( ‘ ), penggunaan sufiks pada bentuk dasar kata berimbuhan, dan penggunaan sufiks dengan kata dasar bahasa Indonesia.

Kesalahan dalam pembentukan kata berkonfiks antara lain pengurangan fonem pada kata dasar, penambahan fonem pada kata dasar, penulisan konfiks yang terpisah dari kata dasar, penggunaan konfiks pada kata dasar bahasa Indonesia, penggunaan konfiks muncul tanda petik satu di atas. Sedangkan kesalahan dalam penggunaan simulfik adalah penggunaan kata bersimulfik tanpa nasal, penulisan kata bersimulfik terpisah dari kata dasarnya, penulisan kata bersimulfik dirangkap konsonan akhir pada kata dasar, penggunaan simulfik muncul tanda petik satu ( ‘ ) .

Dalam pembentukan kata ulang terdapat kesalahan dalam penulisan kata ulang yang menggunakan angka 2, kata ulang ditulis tidak lengkap kata dasarnya, kata ulang berimbuhan yang mengakibatkan perbedaan makna, kata ulang berimbuhan dari kata dasar bahasa Indonesia. Sedangkan dalam pembentukan kata majemuk terdapat kesalahan penulisan kata majemuk yang tidak benar. Kesalahan lainnya adalah pengurangan fonem pada kata dasar, penggunaan kata dasar berbahasa Indonesia dalam karangan, penggunaan kata berimbuhan bahasa Indonesia dan pemakaian kata dasar dari dialek.

## B. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilakukan pembahasan analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologis dalam karangan Narasi yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah tahun ajaran 2011/2012 berikut ini. Kesalahan morfologis yang dilakukan siswa dapat dikelompokkan menjadi 7 kelompok yakni : 1) Pembentukan kata berafiks, 2) Pembentukan kata berinfik, 3) Pembentukan kata majemuk, 4) Pengurangan fonem pada kata dasar, 5) Penggunaan kata dasar berbahasa Indonesia, 6) Penggunaan kata berimbuhan berbahasa Indonesia dan 7) Pemakaian bentuk dasar dari dialek. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut ini.

### 1. Pembentukan kata berafiks

Kesalahan pembentukan kata berafiks dalam karangan narasi yang dilakukan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah dapat dibedakan antara lain : 1) kesalahan penggunaan prefiks, 2) kesalahan penggunaan infiks, 3) kesalahan penggunaan konfiks dan 4) kesalahan penggunaan simulfik. Masing-masing akan diuraikan di bawah ini.

#### a. Kesalahan penggunaan prefiks

Kesalahan penggunaan prefik dalam membentuk kata jadian pada karangan siswa yang ditemukan antara lain dalam penggunaan *hanuswara*, penggunaan *ater-ater di* dan *ater-ater tak*, penambahan fonem pada kata dasar, penulisan *ater-ater sa* ditulis *sak*. Kesalahan penggunaan prefiks tersebut masing-masing akan diuraikan seperti berikut ini.

### 1) Penggunaan *hanuswara*

Kesalahan dalam penggunaan *hanuswara* yang dilakukan siswa terdapat dalam penulisan kata dasar tanpa nasal dan pengurangan fonem pada kata dasar. Masing –masing akan diuraikan sebagai berikut.

#### a) Tanpa nasal

Kesalahan penggunaan *hanuswara* dalam membentuk kata jadian, kesalahan itu diwujudkan dengan tidak menuliskan nasal pada kata jadian yang dibuat. Hal tersebut nampak pada data berikut.

*“ Aku lan kanca-kancaku didawuhi pak guru ingkang **gawa** alat-alat sing dinggo ngresii latar sekolahan.” ( 01, P1, K1 ). “Saya dan teman-teman saya diperintahkan pak guru untuk membawa alat-alat yang digunakan membersihkan halaman sekolah.”*

Dari kutipan di atas kata *gawa* berarti bawa yang merupakan kata benda. Berdasarkan konteks kalimat seharusnya kata yang digunakan berarti membawa yang merupakan kata kerja,. Jadi penggunaan kata *gawa* tersebut salah apabila tidak menggunakan nasal. Penulisan yang benar adalah kata dasar *gawa* mendapat nasal menjadi ( *N (ng ) + gawa = nggawa* yang berarti membawa sesuai dengan konteks kalimat.

Data lain yang sejenis nampak pada kutipan berikut ini.

*“ Pak guru andi tansah **goblek** semen lan pak guru Santo bade nata bata lan murid-muritte pada **jupok** bata ana ing **buri** ruang kela.”( 01,P1, K3 ).*

“Pak guru Andi selalu mengaduk semen dan pak guru Santo akan menata

batu bata dan murid-murid mengambil batu bata dari belakang ruang kelas.”

Dari kutipan tersebut kata *goblek* berasal dari kata dasar *ublek* yang artinya aduk. Berdasarkan konteks kalimat kata *goblek* seharusnya berarti mengaduk ( kata kerja ), jadi penulisan yang benar seharusnya menggunakan  $N + ublek = ngublek$ . Namun dalam kutipan tersebut *goblek* dapat diartikan jatuh apabila dilihat dari bahasa dialek. Begitu juga kata *jupok* yang berasal dari kata dasar *jupuk* yang berarti ambil seharusnya juga menggunakan nasal jadi penulisan yang benar adalah  $N + jupuk = njupuk$  yang berarti mengambil.

#### b) Pengurangan Fonem

Kesalahan penulisan kata jadian setelah mendapat *ater-ater hanuswara* mengalami pengurangan fonem pada kata dasarnya nampak pada data berikut.

“ *Sauwise kuwi ngresii **ngon** sek arep di setapak mau.*” ( 15, P1, K5 )

“Setelah itu membersihkan tempat yang akan dibuat setapak tadi. “

Dari kutipan tersebut kata *ngon* dapat mempunyai arti lain misalnya mengembala dari kata *angon*. Namun berdasarkan konteks kalimat kata *ngon* seharusnya berarti tempat jadi seharusnya  $N(ng) + ngon = nggon$ . Kata yang benar berasal dari kata dasar *enggon* atau *panggon* yang berarti tempat.

#### 2) Penggunaan ater-ater di dan tak

Kesalahan penggunaan prefik di dan tak dalam pembentukan kata jadian pada karangan siswa adalah penulisan prefik di maupun tak yang terpisah dengan kata dasarnya. Hal tersebut nampak pada data berikut.

“*Terus ngumbah klasa lan ngresiki karpet, banjur wis **di kumbah** kabeh terus **di pepe** neng ngarep mesjid.*” ( 02, P1, K7 ) “ lalu mencuci tikar dan membersihkan karpet, lalu sudah dicuci semua lalu dijemur di depan masjid “.

Dari kutipan tersebut penulisan prefiks di seharusnya tidak dipisah karena bukan merupakan kata depan. Seharusnya kata *di kumbah* menjadi *dikumbah* berarti dicuci dan *di pepe* menjadi *dipepe* berarti dijemur.

Data lain yang sejenis Nampak pada kutipan berikut ini.

“*Bar golek, kancaku liyane njut ngrakit dhebog seng **tak gowo**, bar kuwi **tak cemplungke** neng kalen.*” ( 27, P2, K3 ).”Setelah mencari, temanku yang lain lalu merakit gedebok pisang yang dibawa setelah itu saya ceburkan ke sungai.”

Penulisan prefik tak pada kalimat tersebut seharusnya juga tidak dipisah kata *tak gowo* menjadi *tagawa* berarti saya bawa, dan *tak cemplungke* menjadi *takcemplungake* berarti saya ceburkan.

### 3) Penambahan fonem pada kata dasar

Dalam karangan Narasi yang ditulis siswa terdapat kesalahan penambahan fonem pada kata dasar setelah mendapat prefik di. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut .

“ *Wargo-wargo podo **diakon** nggowo peralatan.*” (18, P1, K2 ). “Warga-warga diperintahkan untuk membawa peralatan.”



Dari kutipan di atas kata *diakon* berarti diperintah atau disuruh. Kata *diakon* berasal dari kata dasar *kon* jadi seharusnya cukup *dikon*. Penambahan fonem *a* pada kata *diakon* kurang efektif.

#### 4) Penulisan *ater-ater sa* ditulis *sak*

Penggunaan *ater-ater sa* dalam membentuk kata jadian pada karangan narasi yang dilakukan siswa terdapat kesalahan yaitu dalam penulisannya *ater-ater sa* ditulis *sak*. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“ *Sakwise* dibukak jebono ing jero buntelan kumau yaiku piala penghargaan. “ ( 01, P4, K4 ). “ Setelah dibuka ternyata di dalam bungkusannya tersebut adalah piala penghargaan.”

Dari kutipan tersebut terdapat kesalahan penulisan *ater-ater sa* yang ditulis *sak* padahal dalam morfologi bahasa Jawa tidak ada *ater-ater sak* yang ada adalah *ater-ater sa* jadi penulisan yang benar adalah *sa + wis + e = sawise*.

Data lain yang sejenis nampak pada kutipan berikut.

“*Sak desa* pada ngresiki dalan,selokan kabeh pada melu, ana sing nggowo sapu, sekop, arit dll.” (28, P1, K2 ) “ Seluruh desa semua membersihkan jalan, selokan semua ikut, ada yang membawa sapu, sekop, sabit,dll.”

Dari kutipan tersebut penulisan prefik *sa* pada kata *sak desa* salah seharusnya hanya *sa* saja dan penulisannya juga tidak dipisah karena bukan kata depan. Jadi yang benar penulisannya adalah *sadesa*.

5) Penggunaan kata dasar bahasa Indonesia dengan prefiks di

Penggunaan prefiks di dalam pembentukan kata jadian pada karangan narasi siswa terdapat kesalahan yaitu penggunaan kata dasar bahasa Indonesia. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“ *Banjur warga padha mlumpuk, Pak Kades ngomongi yen kegiatan arep **di mulai**.*” ( 44, P1, K4 ) “ Lalu warga berkumpul, Pak Kades memberitahu bahwa kegiatan akan dimulai.”

Dari kutipan tersebut kata di mulai berasal dari kata dasar mulai yang merupakan kata dasar bahasa Indonesia namun mendapat prefiks Jawa yaitu di. Karangan tersebut merupakan karangan dengan menggunakan bahasa Jawa sedangkan kata di mulai merupakan kata bahasa Indonesia sehingga penggunaan kata tersebut salah penulisannya juga salah karena prefiks di terpisah dengan kata dasarnya. Jadi kata yang tepat untuk digunakan adalah *diwiwiti* → di mulai.

Data lain yang sejenis terlihat pada kutipan berikut.

“ *Ora mung gaweyan cepet rampung nanging, yen **di pandang** bareng-bareng sekolahan iku ketok asri lan indah.*” ( 51, P2, K2 ) “ Tidak hanya pekerjaan saja yang cepat selesai tetapi jika dipandang bersamaan itu kelihatan asri dan indah. “

Dari kutipan di atas kata di pandang merupakan kata jadian yang menggunakan kata dasar bahasa Indonesia yaitu pandang yang artinya lihat.

Dalam penulisannya juga salah karena prefiks di terpisah dengan kata dasarnya. Jadi kata yang benar untuk digunakan adalah *disawang* yang berarti dilihat.

b. Penggunaan infiks

Kesalahan penggunaan infik dalam pembentukan kata jadian pada karangan siswa SMP Negeri 2 Lendah adalah penulisan kata yang tidak menggunakan infik um padahal seharusnya menggunakan apabila dilihat dari konteks kalimatnya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

*“Kabeh uwong sing tandang melu gawe dalan pada ngunjuk wedang lan mangan wolon pacitan”.* ( 43, P3, K3 ) “Semua orang yang bekerja ikut membuat jalan minum minuman dan makan makanan.

Dari kutipan di atas tembung *tandang* merupakan kata dasar, sedangkan menurut konteks kalimat kata tersebut berarti bekerja. Kata *tandang* menurut kamus Bausastra adalah *patrap anggone nyambut gawe.*” sikap dalam bekerja” Jadi seharusnya kata tersebut mendapat infik um menjadi *tandang +vum = tumandang*. Dan dalam kalimat tersebut tidak perlu menggunakan kata *melu* cukup *tumandang gawe*.

Data lain yang sejenis seperti pada kutipan berikut ini.

*“ Tekane pasarean wong- wong wis padha ing pasarean.”*( 64, P1, K4 )  
“ Sesampainya di pemakaman orang-orang sudah ada di pemakaman.”

Dari kutipan di atas kata *tekane* ‘datangnya’ berasal dari kata *teka* yang berarti datang. Namun kata tersebut salah apabila dilihat dari konteks kalimatnya karena kata *tekane* mempunyai arti datangnya namun yang dimaksud dalam kalimat adalah setelah sampai pemakaman. Jadi kata yang tepat adalah kata *teka* harus ditambah infiks um,  $teka + Vum + e = tumekane$  yang berarti sesampainya.

#### c. Penggunaan sufiks

Dalam karangan narasi yang ditulis siswa terdapat kesalahan dalam penggunaan sufiks antara lain : pengurangan fonem pada kata dasar, sufiks ake ditulis ke, penggunaan sufiks menambah fonem pada kata dasar, penggunaan sufiks ditulis terpisah dengan kata dasar, pengurangan sufiks pada kata jadian, penggunaan sufiks menyebabkan munculnya tanda petik satu ( ‘ ), penggunaan sufiks pada bentuk dasar kata berimbuhan dan penggunaan sufiks dengan kata dasar bahasa Indonesia. Masing masing diuraikan sebagai berikut.

##### 1) Pengurangan fonem pada kata dasar

Kesalahan penggunaan sufiks dalam pembentukan kata jadian yang terdapat pada karangan siswa salah satunya adalah pengurangan fonem pada kata dasar. Dalam penulisan kata yang mendapat sufiks e kata dasarnya justru tidak lengkap fonemnya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Nong **omae** Santi, niliki Santi apa wis mari”, ( 03, P1, K1 ) “ Di rumahnya Santi menjenguk Santi apa sudah sembuh. “

Dari kutipan tersebut kata *omae* berasal dari kata dasar *omah* yang berarti rumah. Setelah mendapat akhiran *e* seharusnya penulisan yang benar kata dasar tetap ditulis utuh tidak ada yang dihilangkan. Jadi yang benar kata dasar *omah* + *e* = *omahe* yang berarti rumahnya.

Data sejenis nampak pada kutipan berikut.

“*Sampae engko nek wis dadi siji langsung diobong*”. ( 05, P3, K3 ) “  
Sampahnya nanti kalau sudah jadi satu lalu dibakar. “

Dari kutipan di atas terdapat kesalahan penulisan *sampae* yang berasal dari kata dasar *sampah*, penulisan yang benar seharusnya *sampah* + *e* = *sampahe*. Namun penggunaan kata *sampahe* juga kurang tepat karena karangan tersebut merupakan karangan yang menggunakan ragam bahasa Jawa sedangkan kata *sampah* merupakan kata bahasa Indonesia seharusnya *uwuhe* yang berarti sampahnya.

Data sejenis juga nampak pada kutipan berikut.

“*Para ibu-ibu nyiapake **unjuan** lan panganan .*” ( 06, P1, K2 ) “ Para ibu-ibu menyiapkan minuman dan makanan.”

Dari kutipan tersebut kata *unjuan* ‘minuman’ berasal dari kata *unjuk* yang berarti *atur uninga* ‘memberi tahu’ dapat juga berarti ‘*omben*’. Apabila kata *unjuk* mendapat akhiran *an* jadi *unjuk* + *an* = *unjukan* yang berarti minuman. Namun penulisan kata *jadian* pada kalimat tersebut salah karena ada fonem yang hilang yang seharusnya *unjukan* → *unjuan*.

## 2) Penggunaan sufiks ake ditulis ke

Kesalahan penggunaan sufiks ake dalam pembentukan kata jadian banyak dilakukan oleh siswa dalam menulis karangan tersebut yaitu dengan menulis akhiran ake pada kata dasar hanya ke saja. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

*“Tiyang-tiyang ajeng tindak wonten masjid kangge anindaki gotong royong kang **dienengke**”. ( 33, P2, K8 )”* Orang-orang akan mendatangi masjid menghadiri gotong royong yang diadakan.

Dari kutipan tersebut kata *dienengke* berasal dari kata *eneng* yang berarti ada, namun kata *eneng* sendiri merupakan kata dasar yang berasal dari dialek. Setelah mendapat sufiks ake penulisan yang benar seharusnya ditulis semua karena dalam morfologi tidak ada akhiran ke yang ada adalah ake. Jadi penulisannya di + eneng+ ake = *dienengake*.

Data yang sejenis nampak pada kutipan berikut.

*“ Ketua takmir sing **ngadake** kerja bakti ing masjid. “ ( 04, P2, K11 ) “*  
Ketua takmir yang mengadakan kerja bakti di masjid. “

Dari kutipan tersebut terdapat kesalahan dalam penulisan kata *ngadake* ‘mengadakan’ yang berasal dari kata ada yang berarti *ana*. Kata ada merupakan kata dasar dari bahasa Indonesia yang mendapat ater-ater hanuswara dan akhiran ake, penulisan kata yang benar adalah N (ng) + ada + ake = *ngadakake* Namun karangan narasi yang ditulis siswa itu merupakan

karangan yang menggunakan ragam bahasa Jawa ragam ngoko seharusnya kata yang digunakan adalah *nganakake* dari kata dasar *ana* bukan *ngadake*.

### 3) Penggunaan sufiks menambah fonem pada kata dasar

Penggunaan sufiks dalam membentuk kata jadian dalam karangan siswa terdapat kesalahan menambah fonem pada kata dasarnya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“*Ne ngoblak **semenne** nganggo molen*”. ( 35, P1, K4 ) “ Mengaduk semennya menggunakan molen.”

Dari kutipan di atas kata *semenne* ‘*semennya*’ berasal dari kata semen mendapat akhiran *e*, penulisannya tidak perlu ada konsonan atau fonem yang dirangkap. Jadi penulisan yang benar *semen + e = semene*.

Data lain yang sejenis nampak pada kutipan berikut.

“ *Saben gawean dilakoni kang trep, ono sing ngesiki selokan, nyapu, ngecor dalan kang durung alus, lan ono sing **masakke** kanggo sing kerja bakti utawa gotong royong*.” ( 56, P1, K1 ) “ Setiap pekerjaan dijalani dengan tepat, ada yang membersihkan selokan, menyapu, mengecor jalan yang belum halus dan ada yang memasak untuk orang yang kerja bakti atau gotong royong. “

Dari kutipan tersebut kata *masakke* ‘*memasakan*’ berasal dari kata dasar *masak* yang merupakan kata dari bahasa Indonesia. Dalam penulisannya terdapat kesalahan karena merangkap konsonan akhir yaitu *masakke*. Penulisan

yang benar adalah masak +e = *masake* berarti memasak. Jadi seharusnya kata yang digunakan adalah ngolahake ‘memasakan’ karena karangan tersebut menggunakan bahasa Jawa.

4) Penggunaan sufiks yang ditulis terpisah dengan kata dasar

Dalam karangan siswa SMP Negeri 2 Lendah dalam penggunaan sufiks terdapat kesalahan penulisan sufiks yang dipisah dari kata dasarnya seperti pada kutipan berikut .

“**Wedi ne** ne golek seko kali di usung nganggo trekke mas Kelik.” ( 35, P2, K4 ). Pasirnya mencari dari sungai diangkut menggunakan treknya mas Kelik.

Dari kutipan tersebut kata *wedi ne* seharusnya berasal dari kata dasar *wedhi* yang berarti pasir. Namun penulisan dalam karangan *wedhine* ditulis *wedi* yang berarti takut. Menurut konteks kalimat barang yang diangkut dari sungai menggunakan truk itu adalah pasir sedangkan kata yang berarti pasir itu adalah *wedhi*. Jadi kata yang benar adalah *wedhi* mendapat akhiran *ne* menjadi *wedhine* yang berarti pasirnya. Namun penulisan kata jadian dalam karangan tersebut terdapat kesalahan karena akhirannya dipisah dari kata dasarnya dan penulisan kata juga salah karena terjadi perubahan fonem *dh* menjadi *da* yang mengakibatkan salah arti, *wedhi +ne = wedhine* → *wedi ne*.



5) Pengurangan sufiks pada kata jadian

Penggunaan sufiks dalam pembentukan kata jadian pada karangan siswa terdapat kesalahan penulisan kata jadian yang tidak tertulis akhirannya. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

*“Aduan kuwi mau bar di leter ngasi dawane agi 200 m banjur podo leren ngombe wedang lan mangan **pangan** seng de gawe gone wong seng cedak le gawe setapak kui mau.* “(32, P1, K7 ) “Adukan itu tadi sudah diratakan sampai panjangnya 200 m lalu beristirahat minum minuman dan makan makanan yang dibuat oleh orang yang tempatnya dekat dekat pembuatan setapak tersebut. “

Dari kutipan tersebut kata pangan belum memiliki kategorial kata. Apabila dilihat dari konteks kalimat kata pangan seharusnya merupakan kata benda. Jadi seharusnya kata pangan mendapat akhiran an, pangan + an = panganan yang berarti makanan.

6) Penggunaan sufiks menyebabkan munculnya tanda petik di atas. ( ‘ )

Penggunaan sufiks dalam pembentukan kata jadian pada karangan siswa adalah penggunaan sufiks yang menyebabkan munculnya tanda petik di atas ( ‘ ). Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

*“**Koyo ‘ e** isih isuk jebul andang bedug.* “ ( 43, P3, K1 ) “ Sepertinya masih pagi ternyata sudah siang”.

Dari kutipan tersebut kata *koyo* ‘e berasal dari kata dasar *kaya* yang berarti seperti, namun penulisan katanya juga salah menurut fonologi karena ditulis *koyo*. Penulisan dalam kalimat tersebut salah karena kata tersebut mendapat akhiran *e* namun ada tanda petik atas ( ‘ ) atau glotalstop yang menggantikan konsonan *k* pada kata *koyo’e* seolah-olah dalam kata tersebut terdapat konsonan *k* setelah mendapat sufiks. Seharusnya kata tersebut menggunakan akhiran *ne*, *kaya* mendapat akhiran *ne*, jadi *kaya* + *ne* = *kayane* yang berarti seperti.

#### 7) Penggunaan sufiks pada bentuk dasar kata berimbuhan

Dalam pembentukan kata jadian dengan menambahkan sufiks pada kata dasar terdapat kesalahan yaitu dalam menggunakan kata dasar berimbuhan. Hal tersebut nampak pada data berikut ini .

“ *Daharnipun pun disiapke saking daleme pak lurah kalih unjukanne.*”(31, P1, K9 ) “ Makanannya sudah disiapkan dari rumahnya pak lurah beserta minumannya.”

Dari kutipan di atas kata *daharnipun* ‘ makanannya’ merupakan kata jadian yang berasal dari kata dasar berimbuhan. Dalam pembentukan kata tersebut mengalami dua proses imbuhan yaitu berasal dari kata dasar *dhahar* yang berarti makan merupakan kata kerja mendapat akhiran *an* menjadi *dhaharan* merupakan kata benda berarti makanan. Selanjutnya dalam konteks kalimat kata *dhaharan* mendapat akhiran *ipun* yang berarti menyatakan kepemilikan menjadi *dhaharanipun* yang berarti makanannya. Namun

penulisan kata dalam kalimat tersebut juga salah karena kata *dhahar* yang seharusnya menggunakan konsonan dh diganti dengan da. Jadi penulisan yang benar adalah *dhaharanipun* → *daharnipun*

#### 8) Penggunaan sufiks dengan kata dasar bahasa Indonesia

Dalam pembentukan kata jadian dalam karangan juga terdapat kesalahan penggunaan kata dasar bahasa Indonesia. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“ *Banjor wes dadi nipun iku le gotong royong utowo **kerja bakti nipun** sampon wes dadi rampong musola nipun dadi apek.*” ( 34, P1, K11 ) “

Lalu sudah jadi gotong royongnya atau kerja baktinya sudah selesai musolanya jadi bagus. “

Dari kutipan di atas kata kerja bakti nipon berasal dari kerja bakti yang merupakan kata dasar bahasa Indonesia. Karena karangan yang ditulis menggunakan bahasa Jawa maka kata tersebut salah seharusnya menggunakan kata dalam bahasa Jawa yaitu *keriganipun* yang berarti bekerja bersama-sama. Penulisan kata jadian dalam kalimat tersebut juga salah karena sufik dipisah dengan kata dasar seharusnya *keriganipun* → *kerja baktinipun* → *kerja bakti nipon*.

#### d. Penggunaan Konfiks

Penggunaan konfiks dalam pembentukan kata jadian pada karangan siswa terdapat beberapa kesalahan antara lain : pengurangan fonem pada kata dasar,

penambahan fonem pada kata dasar, dan penulisan konfiks yang terpisah dari kata dasarnya. Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut.

1) Pengurangan fonem pada kata dasar

Pembentukan kata jadian dengan mendapat konfiks dalam karangan siswa terdapat kesalahan yaitu pengurangan fonem pada kata dasar. Hal tersebut nampak pada data berikut.

*“Aku lan kanca-kancaku didawuhi pak guru ingkang gawa alat-alat sing dinggo **ngresii** latar sekolahan.”* ( 01, P1,K2 ) “ Aku dan teman-temanku disuruh pak guru membawa alat-alat yang dipakai untuk membersihkan halaman sekolah.”

Dari data tersebut kata *ngresii* ‘membersihkan’ berasal dari kata *resik* yang berarti bersih. Namun pada penulisannya terdapat kesalahan yaitu mengurangi fonem pada kata dasarnya. Jadi seharusnya kata yang benar adalah  $N(\text{ng}) + \text{resik} + i = \text{ngresiki} \rightarrow \text{ngresii}$ .

Data lain yang sejenis nampak pada kutipan berikut.

*“ Nang kono cen kepenak opo-opo mesthi **dinei** kari ngomong.”* ( 06, P1,K2 ) “ Di sana memang enak apa-apa pasti dikasih tinggal ngomong.”

Dari data tersebut kata *dinei* berasal dari kata dasar *weneh* yang artinya beri. Apabila kata dasar tersebut mendapat konfiks di-i penulisannya dalam kalimat salah karena ada fonem yang hilang atau penulisan kata dasar yang mendapat imbuhan tidak lengkap. Jadi penulisan yang benar adalah  $di + \text{weneh} + i = \text{diwenehi} \rightarrow \text{dinei}$  yang artinya diberi.

## 2) Penambahan fonem pada kata dasar

Kesalahan dalam pembentukan kata jadian yang dilakukan siswa dalam menulis karangan berhubungan dengan pengimbuhan konfiks adalah penambahan fonem pada kata dasar. Hal tersebut nampak pada data berikut ini.

*“Aku karo bapak isih ana masjid ngresii masjid, aku noto kayu karang gemelarah bapak ngobong uwuh sing wis **dilumpukke**.”* ( 22, P2, K7 )

“Aku dengan bapak masih ada di masjid membersihkan masjid, aku menata kayu yang tersebar bapak membakar sampah yang sudah dikumpulkan.”

Dari kutipan di atas kata *dilumpukke* ‘dikumpulkan’ sebenarnya berasal dari kata dasar *klumpuk* ‘gunggunge’. Kata dasar tersebut mendapat imbuhan konfiks di-ake, namun dalam penulisan *dilumpukke* tersebut salah karena selain kata dasar tidak ditulis lengkap atau ada fonem yang hilang yaitu konsonan k juga akhiran ake hanya ditulis ke saja justru muncul konsonan akhir yang dirangkap. Jadi penulisan yang benar adalah di + klumpuk +ake = *diklumpukake* → *dilumpukke* yang artinya dikumpulkan.

Data lain yang sejenis seperti kutipan berikut.

*“ Tugasipun wong lanang yaiku ono sing ngetok pring, **ngembrukke** empyak, **ngedokke** gendheng lan makono paku.”* ( 55, P2 , K 2 ) “ Tugas orang lelaki adalah ana yang memotong bamboo, merobohkan *empyak*, menurunkan genting dan memaku dengan paku.”

Dari data tersebut terdapat dua kesalahan yang dilakukan siswa yaitu penulisan *ngembrukke* ‘merobohkan ‘ dan *ngedokke* ‘ menurunkan ‘.Kata

*ngembrukke* sebenarnya berasal dari kata dasar *ambruk* ‘roboh’ setelah mendapat imbuhan konfiks seharusnya konsonan akhirnya tidak dirangkap namun tetap menggunakan akhiran yang benar yaitu *ake* karena dalam morfologi tidak ada akhiran *ke*. Jadi penulisan yang benar adalah  $N ( ng ) + ambruk + ake = ngambrukake$  yang berarti merobohkan. Kata *ngembrukake* terpengaruh bahasa dialek setempat.

Sedangkan kata *ngedokke* berasal dari kata dasar *medhun* ‘turun’. Kata tersebut terpengaruh bahasa dialek kata *medhun* menjadi *medhok* namun penulisan kata juga salah karena kata *medhun* atau *medhuk* seharusnya menggunakan fonem *dh* bukannya *da*. Sehubungan dengan penggunaan konfiks dalam pembentukan kata jadian tersebut salah karena terdapat konsonan akhir yang dirangkap. Jadi penulisan yang benar adalah  $N ( ng ) + medhun + ake = ngedhunake$  ‘menurunkan’ → *ngedokke*

### 3) Penulisan konfiks yang terpisah dari kata dasar

Kesalahan pembentukan kata jadian dengan mendapat imbuhan konfiks lainnya yang ditemukan pada karangan adalah penulisan konfiks yang terpisah dari kata dasarnya baik awalan maupun akhiran. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ini.

“ *Supoyo dalane luweh apek lan poro wargo kon menyang jam 08.00 WIB, lan para wargo dikon nggowo alat-alat **sak duwee**.*” ( 42, P1, K3 ) “  
Supaya jalannya lebih bagus dan para warga disuruh berangkat jam 08.00 WIB, dan para warga disuruh membawa alat-alat apa saja yang dimiliki.”

Dari data di atas kata *sak duwee* ‘sepunyanya’ berasal dari kata dasar *duwe* ‘punya’. Dalam pembentukan kata jadian kata tersebut mendapat konfiks *sa + ne*. Namun dalam penulisan kata jadian itu terdapat kesalahan yaitu prefiks *sa* yang ditulis *sak* serta ditulis terpisah dari kata dasar. Kesalahan lainnya akhiran yang dipakai juga kurang tepat kalau *e* saja seharusnya akhiran *ne* yang digunakan. Penulisan yang benar adalah *sa + duwe + ne = saduwene* → *sak duwee* yang artinya sepunyanya.

Data lain yang sejenis seperti pada kutipan berikut ini.

“ *Dino Kemis sekolahan iku ngumom ake yen bakal dianakake gotong royong.* “ ( 51, P4, K3 ) “ Hari Kamis sekolah itu mengumumkan bahwa akan diadakan gotong royong. “

Dari data tersebut di atas kata *ngumom ake* berasal dari kata dasar umum yang merupakan kata bahasa Indonesia. Kata tersebut seharusnya menggunakan kata *biyawara* ‘memberitahukan sesuatu pada orang lain’ apabila mendapat konfiks menjadi *mbiyawarakake*. Berhubungan dengan data yang menggunakan kata *ngumom ake* yang mendapat konfiks penulisan yang benar adalah tidak dipisah dengan kata dasarnya. Jadi penulisannya *N (ng) + umum + ake = ngumumake* → *ngumom ake* yang artinya mengumumkan.

#### 4) Penggunaan konfiks pada kata dasar bahasa Indonesia

Kesalahan lain dalam pembentukan kata jadian yang mendapat imbuhan konfiks adalah penggunaan konfiks pada kata dasar bahasa Indonesia. Hal tersebut seperti pada data berikut .

“ Kabeh podho seneng laksanakke kerja bakti iku.” ( 39, P1, K9 ) “ Semua senang melaksanakan kerja bakti itu. “

Dari kutipan tersebut kata laksanakke berasal dari kata dasar laksana yang berarti lakukan. Namun kata laksana merupakan kata dasar bahasa Indonesia, sedangkan karangan yang ditulis siswa menggunakan bahasa Jawa. Penulisan yang benar kata laksana seharusnya juga mendapat nasal menjadi N (ng ) + laksana + ake = nglaksanakake. Namun karena kata laksana itu kata bahasa Indonesia maka kata yang tepat digunakan adalah *nindakake*.

Data sejenis tampak pada kutipan berikut ini.

“ *Para warga pada nggawa **pralating** kebersihan.* “ ( 20, P1, K2 ) “ Para warga membawa peralatan untuk kebersihan.”

Dari data tersebut kata pralating berasal dari kata alat dari kata dasar bahasa Indonesia. Kata dasar alat mendapat imbuhan konfiks yaitu per- ing, yang juga merupakan imbuhan bahasa Indonesia dan Jawa. Dalam penulisannya juga salah karena awalan per ada fonem yang hilang, seharusnya peralataning yang berarti peralatannya. Kata yang tepat digunakan adalah kata *pirantine* yang mempunyai arti alat-alatnya.

Data lain yang sejenis seperti pada kutipan berikut.

“*Kabeh mau **dijalanke** kanthi ikhlas lan gumbira.*” ( 08. P3, K4 ).” Semua itu dilakukan dengan ikhlas dan gembira. “

Dari data di atas kata dijalanke berasal dari kata dasar jalan yang merupakan kata dasar bahasa Indonesia. Karena karangan yang ditulis tersebut



bahasa Jawa maka hal tersebut salah. Kata yang seharusnya digunakan adalah *ditindakake* ‘ dilakukan’ bukan *dijalanke*.

5) Penggunaan konfiks muncul tanda petik satu ( ‘ )

Dalam penggunaan konfiks untuk membentuk kata jadian siswa juga melakukan kesalahan yakni dalam penulisan kata jadian berkonfiks kata dasar yang berakhiran k berubah menjadi tanda petik satu di atas ( ‘ ) . Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

“Empyak kuwi digawe saka pring sing di sigar lan di sisik’ I’ ( 55, P2, K5)

“Empyak itu dibuat dari bambu yang dibelah dan dihaluskan.”

Dari kutipan tersebut kata *di sisik’i* berasal dari kata *sisik*. *Sisik* artinya menghaluskan bambu supaya bersih dari serat-serat setelah dibelah. Penulisan kata *disisik’i* salah karena setelah mendapat konfiks *di-* i itu menggantikan konsonan k dengan tanda petik satu ( ‘ ). Kata *sisik* setelah mendapat konfiks seolah-olah konsonan akhir menjadi rangkap dan siswa menggantinya dengan tanda petik satu ( ‘ ) atau glotalstop yang merupakan variasi lafal fonem k.. Penulisan kata pada kalimat juga salah karena imbuhan dipisah penulisannya dengan kata dasar. Jadi penulisan yang benar adalah *disisikki* → *di sisik’i*.

e. Penggunaan simulfik

Kesalahan pembentukan kata jadian yang berhubungan dengan penggunaan simulfik antara lain kesalahan penulisan kata bersimulfik yang tanpa nasal, penulisan kata yang dipisah dari kata dasarnya dan kata bersimulfik yang dirangkap konsonan akhirnya. Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

1) Penulisan kata bersimulfik tanpa nasal

Penggunaan imbuhan simulfik dalam pembentukan kata jadian tidak menggunakan awalan hanuswara atau nasal pada hal seharusnya kata tersebut mendapat nasal. Hal tersebut terlihat pada data berikut .

“ *Lan sing adik-adik kelas podo nyapu ingkang sing putri lan sing kakung lan pada **babati** suket.* ( 01, P1, K5 ) “ Dan yang adik-adik kelas semua menyapu dan yang putrid dal laki-laki memangkas rumput.”

Dari data tersebut kata *babati* berasal dari kata dasar *babat* yang artinya pangkas. Namun dalam kalimat tersebut kata *babati* dapat diartikan suatu perintah untuk memangkas. Berdasarkan konteks kalimat kata *babati* seharusnya sudah melakukan pekerjaan memangkas. Jadi penulisan yang benar adalah mendapat nasal pada kata dasar  $N ( am ) + babat = mbabat$  ‘ memangkas’. Sedangkan kalau ditambah akhiran *i* menjadi  $N ( am ) + babat + i = mbabati$  yang mempunyai arti melakukan pekerjaan memangkas berulang-ulang.

Data lain yang sejenis nampak pada kutipan berikut ini.

“ *Le gawe dalan setapak kiro2 200 m lan wonten warga2 podo kumpul damel dalan setapak banjur wargo wes kumpul banjur do **jumui** krakal karo wedi ing kali cerak kula..*” ( 32, P`, K2 ).

“Membuat jalan setapaknya kira-kira 200 m dan ada warga-warga semua kumpul membuat jalan setapak itu lalu warga sudah berkumpul kemudian mengambil batu dan pasir di sungai dekat saya. “

Dari kutipan di atas kata *jumui* sebenarnya dari kata *jumuk* yang berarti ambil. Namun sebenarnya kata *jumuk* tersebut bukan kata baku karena berasal

dari bahasa dialek. Kata dasar yang baku adalah *jupuk*, Dalam penggunaan imbuhan simulfik terdapat kesalahan karena selain tidak menggunakan kata dasar yang benar juga tidak menggunakan nasal. Jadi seharusnya  $N(an) + jumuk = njumuk$  ‘mengambil’ Setelah mendapat akhiran juga melakukan kesalahan karena ada fonem yang hilang yaitu konsonan akhirnya,  $N(an) + jumuk + i = njumuki$  ‘mengambil berulang-ulang’  $\rightarrow jumui$ . Kata baku yang harus digunakan adalah *njupuki*.

## 2) Penulisan kata bersimulfik terpisah dengan kata dasar

Penggunaan kata bersimulfik dalam pembentukan kata jadian dalam karangan siswa melakukan kesalahan yaitu pada penulisannya kata jadian terpisah antara kat imbuhan dan kata dasarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari berikut ini.

“*Sing kulon ne masang blabake podo ora rapet dadine semene podo dledek banjur **di sumpeli** nganggo wadae semen.*” ( 35, P2, K6 ) “ Yang barat memasang papannya tidak rapat sehingga semennya belepotan lalu disumpal dengan bungkus semen. “

Dari data di atas kata *di sumpeli* berasal dari kata dasar *sumpel* yang berarti tutup. Kata tersebut mendapat awalan di dan akhiran i sehingga  $di + sumpel + i = disumpeli$  ‘ditutupi’. Namun penulisan dalam kalimat tersebut salah karena awalan yang ditulis terpisah dengan kata dasarnya. Penulisan yang benar adalah *disumpeli* bukan *di sumpeli*.

3) Penulisan kata bersimulfik dirangkap konsonan akhir kata dasarnya.

Kesalahan penggunaan kata berimbuhan simulfik dalam pembentukan kata pada karangan siswa adlah dengan merangkap konsonan akhir pada kata dasarnya. Hal tersebut nampak pada data berikut.

“Kelas 7 C dibagei **nyulakki** meja-mejo .“ ( 10, P2, K4 ) “ Kelas 7 C mendapat bagian membersihkan meja-meja.”

Dari data tersebut di atas kata *nyulakki* berasal dari kata dasar *sulak* ‘ alat untuk membersihkan meja’. Setelah mendapat akhiran *i*, *sulak* + *i* = *sulaki*. Kata *sulaki* bermakna memberikan perintah untuk membersihkan. Kemudian mendapat *N ( ny )* + *sulaki* = *nyulaki*. Penulisan pada kalimat tersebut salah karena merangkap konsonan terakhirnya. Jadi yang benar adalah *nyulaki* bukan *nyulakki*.

4) Penggunaan simulfik muncul tanda petik satu ( ‘ )

Pada karangan narasi yang ditulis siswa juga ditemukan kesalahan penulisan kata jadian yang mendapat imbuhan simulfik yang mengakibatkan penggantian fonem dengan tanda petik satu ( ‘ ). Hal tersebut nampak pada kutipan berikut ini.

“Wingi pas poso **njuku’i** beras nggo urunan nggo takjilan.” ( 21. P3, K1 )

“Kemarin bertepatan dengan puasa mengambil beras dipakai untuk takjilan.”

Dari data tersebut kata *njuku’i* ‘ mengambil’ berasal dari kata dasar *jukuk* yang berarti ambil. Namun kata *jukuk* berasal dari bahasa dialek, kata bakunya

adalah *jupuk*. Dalam pembentukan kata jadian pada konteks kalimat tertulis *njuku'i*. Seharusnya kata dasar *jukuk* juga menggunakan nasal jadi  $N + jukuk + i = njukuki$  atau *jupuki* yang berarti mengambil.

##### 5) Penulisan kata bersimulfik bermakna Indonesia

Penggunaan imbuhan simulfik dalam pembentukan kata jadian dalam karangan terdapat kesalahan yaitu kata bersimulfik Jawa namun terpengaruh makna dari bahasa Indonesia. hal tersebut manpak pada kutipan berikut ini.

*“ Dinten Minggu tanggal 17 Juli 2011 kula lan rencang kula **mlampahi** acara gotong royong.” ( 29, P1, K1 )*” Hari Minggu tanggal 17 Juli 2011 saya dan teman saya menjalani acara gotong royong. “

Dari kutipan di atas kata *mlampahi* berasal dari kata dasar *lampah* yang berarti laku, mendapat  $N ( am ) + i$  menjadi *mlampahi*. Dalam kalimat ditulis *mlampahi* ‘mlampah’ berarti jalan sedangkan apabila dilihat dari konteks kalimat kata *mlampahi* seharusnya berarti menjalankan. Kata yang seharusnya digunakan adalah  $N (ng) + lampah + i = nglampahi$ . Kata *mlampahi* tersebut juga terpengaruh makna bahsa Indonesia. Yang dimaksud dalam kalimat adalah bahwa pada hari Minggu tersebut semua menjalankan gotong royong. Makna dalam konteks bahasa Jawa yang dimaksud dalam konteks adalah bahwa “ing dina Minggu kasebut kabeh padha nindakake gotong royong.”Jadi kata *mlampahi* pada kalimat terpengaruh makna bahasa Indonesia yaitu kata *lampah* yang berarti jalan, sehingga digunakan kata *mlampahi*.

## 2. Pembentukan kata ulang

Dalam pembentukan kata ulang siswa juga melakukan kesalahan antara lain : penulisan kata ulang dengan diganti lambang bilangan 2, penulisan kata dasar tidak lengkap, kata ulang berimbuhan yang mengakibatkan perubahan makna dan kata ulang berimbuhan kata dasar Indonesia. Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

### 1) Kata ulang ditulis dengan angka 2

Kesalahan dalam pembentukan kata ulang yang dilakukan siswa kelas VII dalam menulis karangan yaitu dengan menulis kata ulang dengan angka 2. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

*“ Pas keneng gempu wingi omah2 pada rusak.” ( 09, P1, K2 ) “Tepat kena gempu kemarin rumah-rumah semua rusak.”*

Dari data tersebut di atas penulisan kata ulang salah karena kata ulang dalam penulisan tidak boleh digantikan dengan tanda apapun sedangkan dalam kalimat menggunakan angka 2. Jadi penulisan yang benar adalah *omah2* menjadi *omah-omah* yang artinya rumah-rumah.

### 2) Kata ulang tidak ditulis lengkap kata dasarnya

Kesalahan lain dalam pembentukan kata ulang adalah penulisan kata ulang yang ditulis tidak lengkap kata dasarnya. Hal tersebut nampak pada data berikut ini.

*“Nanging aku lan kanca-kanca ora ngewangi nanging malah pada pit-pitan terus diakon karo bapakku kon melu-melu sakwise sore durung rampung arep diteroske sokesok.” ( 20, P1, K2 )*”Tetapi aku dan teman-

teman tidak membantu justru main sepeda lalu disuruh bapak untuk ikut-ikutan sesudah sore belum selesai akan dilanjutkan besok. “

Dari data tersebut kata *sokesok* berasal dari kata dasar *esuk* yang artinya pagi. Kata *sokesok* seharusnya ditulis lengkap *sesuk-esuk* yang berarti *besuk pagi*.

3) Kata ulang berimbuhan yang mengakibatkan perubahan makna

Dalam karangan yang ditulis siswa dalam pembentukan kata ulang dapat menimbulkan perbedaan makna yang tidak sesuai dengan yang dimaksud. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut ini.

*“Mbasan wargo sing wis rampung ngresiki selokan mau lan wargo sing wis rampong negori **wiwitan** banjur seren.”*(28, P2, K15 )” Setelah warga yang sudah selesai membersihkan selokan tadi dan warga yang sudah selesai menebang pepohonan lalu beristirahat”

Dari kutipan di atas kata *wiwitan* berasal dari kata dasar *wit* yang berarti pohon. Dalam kalimat itu kata dasar *wit* mengalami pembentukan kata jadian kata ulang berimbuhan *an* menjadi *wit-witan* yang artinya pepohonan. Namun penulisannya kata tersebut ditulis *wiwitan*. Kata *wwitan* dalam kalimat tersebut tidak sesuai dengan konteksnya karena dapat diartikan permulaan dari kata dasar *wiwit* ‘ awal’. Kata *wiwitan* juga dapat diartikan *sesaji* sebelum panen padi oleh para petani. Jadi kata yang tepat sesuai dengan konteksnya adalah *wit-witan* yang berarti pepohonan.

#### 4) Kata ulang berimbuhan kata dasar Indonesia

Kesalahan yang dilakukan siswa dalam pembentukan kata ulang juga ditemukan penggunaan kata ulang berimbuhan yang menggunakan kata dasar bahasa Indonesia sementara karangan tersebut berbahasa Jawa. Hal tersebut seperti nampak pada kutipan berikut ini.

*“ Menawi rampung damel paker, para warga damel hiasan enggal menawi ben ketok apik soale bulan Ramadhan engkang sampun di nanti-nanti kaleh warga.” (49, P3, K3)*” Apabila sudah selesai membuat tempat parkir, para warga membuat hiasan baru supaya kelihatan bagus sebab bulan Ramadhan yang sudah dinanti-nanti warga oleh semua warga.”

Pada kutipan di atas terdapat kata di nanti-nanti berasal dari kata dasar nanti ‘mengko’. Penggunaan kata di nanti- nanti tidak tepat dalam karangan tersebut karena karangan tersebut berbahasa Jawa sedangkan kata nanti merupakan bahasa Indonesia. Dalam penulisannya pun salah karena kata ulang berimbuhan prefik tersebut ditulis terpisah dengan kata dasarnya. Kata yang tepat untuk digunakan adalah *dianti-anti* atau *diantu-antu* yang artinya ditunggu-tunggu.

#### 3. Pembentukan kata majemuk

Dalam pembentukan kata jadian kata majemuk pada karangan narasi yang ditulis siswa adalah penulisan kata majemuk yang salah. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

*“Dina Minggu tanggal 24 Juli 2011 jam 08.00 esok wargo pada mangkat kerja bakti nang masjid, ono wong tuo, cah cilik. ( 12, P2, K2 )* “ Hari



Minggu tanggal 24 Juli 2011 jam 08.00 pagi warga berangkat kerja bakti di masjid, ada orang tua anak-anak kecil.”

Dalam bahasa Jawa kata majemuk dibedakan menjadi kata majemuk utuh atau wutuh dan kata majemuk tugel atau wancahan. Dari data di atas kata *cah cilik* berasal dari dua kata dasar yaitu *bocah* dan *cilik*. Namun dalam pemilihan kata majemuk tersebut siswa menggunakan dua jenis kata majemuk tersebut karena kata pertama yaitu *cah* merupakan wancahan sedangkan kata *cilik* merupakan kata dasar utuh. Seharusnya penulisan kata majemuk tersebut lengkap tidak ada yang hilang. Jadi *cah cilik* seharusnya *bocah cilik* yang artinya anak kecil.

Data lain yang sejenia nampak pada kutipan berikut.

“Barkui aku bali meneh gowo aret dingo meriti suket-suket seng iseh ono neng kono. “ ( 41, P1, K5 ) “Setelang itu aku kembali lagi membawa sabit dipakai untuk memangkas rumput-rumput yang ada di situ.”

Dari kutipan di atas kata *barkui* yang artinya setelah itu berasal dari dua kata dasar yaitu *bubar* dan *kuwi*. Namun dalam penulisannya kata pertama hanya ditulis wancahan saja dan kata kedua terdapat fonem yang hilang. Seharusnya penulisan yang benar adalah *bubar kuwi* yang artinya setelah itu.

#### 4. Penggantian fonem pada kata dasar

Dalam membentuk kata jadian pada karangan terdapat kesalahan dalam penulisan kata yaitu penggantian fonem pada kata dasar. Hal tersebut nampak pada data berikut ini.

“*Aku lan kanca-kancaku **didawuhi** pak guru ingkang gawa alat-alat sing dinggo ngresii latar sekolahan.* “(01, P1, K2 ) “ Aku dan teman-temanku diperintah pak guru yang membawa alat-alat yang dipakai membersihkan halaman sekolah.”

Dari data tersebut kata *didawuhi* berasal dari kata dasar *dhawuh* yang berarti perintah. Setelah mendapat simulfik di-i menjadi *didhawuhi* yang berarti diperintah. Namun kata penulisan kata *didhawuhi* pada kalimat tersebut terjadi penggantian fonem dh menjadi d sehingga ditulis *didawuhi*. Jadi kesalahan pada data tersebut adalah adanya penggantian fonem dh menjadi da yaitu *didhawuhi* → *didawuhi*

#### 5. Penggunaan kata dasar berbahasa Indonesia

Dalam pembentukan kata berimbuhan pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah juga terdapat kesalahan dalam penggunaan kata dasar berbahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

“*Bar leren **dilanjutake** ngasi jam 4 sore bar jam 3.45 menit le gae dalan setapak rampung utowo wes rampong kabeh.*” ( 32, P1, K8 )” Selesai beristirahat dilanjutkan sampai jam 4 sore sesudah jam 3.45 menit membuat jalan setapaknya selesai atau sudah selesai semua.”

Dari data tersebut kata *dilanjutake* berasal dari kata dasar lanjut yang merupakan kata dasar berbahasa Indonesia. Karangan yang ditulis siswa merupakan karangan narasi yang menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* maupun *krama*, jadi apabila menggunakan kata *dilanjutake* itu salah seharusnya *dibacutake* yang berarti dilanjutkan .

Data lain yang sejenis seperti berikut ini.

“Para wargo seneng banget engkang menghadapi bulan Ramadhan nopo meleh enggal seminggu.” ( 49, P2, K1 )” Para warga senang sekali menghadapi bulan Ramadhan apalagi tinggal seminggu.”

Dari data di atas kata menghadapi merupakan pencampuran kata jadian dalam bahasa Indonesia digunakan dalam bahasa Jawa. Kata menghadapi berasal dari kata dasar hadap. Sedangkan dalam konteks kalimat seharusnya mempunyai arti *sowan* atau menyongsong. Jadi kata yang tepat untuk digunakan adalah kata *ngadhepi* atau *ngarepake* dalam konteks kalimat *ngadhepi utawa ngarepake tekane wulan Ramadhan*.

#### 6. Penggunaan kata berimbuhan bahasa Indonesia

Kesalahan dalam penggunaan kata berimbuhan bahasa Indonesia juga ditemukan pada penulisan karangan siswa . Hal tersebut nampak pada data berikut.

“ Wonten pas **menghadepi** bulan Ramadhan warga-warga pada gotong royong engkang **mempersiapkan** bulan Ramadhan.” ( 49, P1, K1 ) “ Di dalam menghadapi bulan Ramadhan warga-warga semua gotong royong untuk mempersiapkan bulan Ramadhan. “

Dari data tersebut terdapat 2 kesalahan penggunaan imbuhan bahasa Indonesia yaitu dalam kata menghadapi menggunakan imbuhan meng – i sedangkan dalam morfologi bahasa Jawa tidak ada. Begitu pula kata yang kedua yaitu mempersiapkan berasal dari kata dasar siap yang mendapat imbuhan mem- kan. Namun kedua kata tersebut salah apabila digunakan

dalam karangan karena selain menggunakan imbuhan dalam bahasa Indonesia kata yang digunakan pun merupakan kata dasar Bahasa Indonesia. Jadi kata yang benar digunakan dalam karangan yaitu : menghadapi menjadi *ngadhepi* dan mempersiapkan menjadi *nyamektakake*.

#### 7. Pemakaian bentuk dasar dari dialek

Pemakaian bentuk dasar dari dialek juga merupakan kesalahan yang dilakukan siswa dalam membentuk kata jadian pada karangan yang ditulis. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut ini.

“*Ana sing nyunggi wedhi diwadai ember **di kekke** neng drem molen.*”( 21, P4, K4 ) “ Ada yang memikul pasir ditaruh ember ditempatkan di drum molen.”

Dari data tersebut kata *dikekke* merupakan kata bentuk dari bahasa dialek yaitu *dekek* yang artinya taruh. Namun kata *dikekke* itu juga dapat diartikan diberikan. Namun apabila dilihat dari konteks kalimat kata *dikekke* itu artinya ditaruh. Dalam proses morfologi adanya simulfik mengurangi fonem pada kata dasar, seharusnya *didekekake* → *dikekke*. Dan penulisan kata yang tepat untuk digunakan adalah *didelehake* ‘ditaruh’ bukan *dikekke*.

Data lain yang sejenis seperti pada kutipan berikut ini.

“ Basan wes jam 09.00 bapak-bapak kuwi mau do dikei unjuan lan pacitan ( 70, P1, K4 ) “ Setelah jam 09.00 bapak-bapak itu di berikan minuman dan makanan kecil.

Dari data tersebut kata *dikei'* diberi' merupakan kata bentukan dari bahasa dialek. Kata yang sebenarnya adalah berasal dari kata dasar *weneh* mendapat konfiks di- i menjadi *diwenehi* bukan *dikei*.

Data lain yang sejenis seperti berikut ini.

“Sakwise didok’e klasa banjur dikumbah ing kali.” ( 80, P4, K6 )

” Sesudah diturunkan tikar lalu dicuci di sungai.”

Dari kutipan di atas kata didok’e sebenarnya berasal dari kata dasar *medhok* berarti turun merupakan kata berbahasa dialek. Kata *medhok* tersebut juga mempunyai arti lunak setelah diremdam lama. *Medhok* yang dimaksud dalam kalimat adalah kata *mudhun*. Dalam kalimat tersebut penulisan kata jadiannya pun tidak lengkap seharusnya dimedhunake namun ditulis didok’e. Kata didok’e juga salah karena akhiran ake digantikan dengan tanda petik satu di atas. Kata yang seharusnya digunakan adalah *dimudhunake*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Penelitian yang berjudul “ Analisis kesalahan morfologis pada karangan narasi berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah” ini dilakukan untuk meneliti tentang kesalahan-kesalahan morfologis dalam tulisan siswa. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan morfologisnya.

Kesalahan morfologis yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lendah dalam karangan narasi berbahasa Jawa ragam ngoko maupun krama terjadi pada pembentukan kata berafiks, pembentukan kata ulang dan pembentukan kata majemuk. Berikut beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini.

1. Kesalahan pembentukan kata berafiks, kesalahan tersebut yang ditemukan adalah dalam pembentukan kata dengan prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfik. Dalam pembentukan kata berprefiks ditemukan antara lain penggunaan hanuswara yang tidak tertulis dan penggunaan hanuswara yang mengurangi fonem, penggunaan ater-ater did an tak ditulis terpisah dan penulisan bentuk dasar dari bahasa Indonesia. Kesalahan dalam penggunaan infiks adalah tidak menuliskan imbuhan dalam kata dasarnya. Dalam penggunaan sufiks terjadi kesalahan antara lain pengurangan fonem

pada kata dasar, penggunaan sufiks ake ditulis ke, penggunaan sufiks ditulis terpisah dari kata dasar, pengurangan sufiks pada kata jadian, penggunaan sufiks menyebabkan muncul tanda petik satu di atas, penggunaan sufiks pada bentuk dasar kata berimbuhan dan penggunaan sufiks kata daar bahasa Indonesia. Kesalahan dalam penggunaan konfiks meliputi pengurangan fonem pada kata dasar, penambahan fonem pada kata dasar, penulisan konfiks terpisah dari kata daar, penggunaan konfiks pada kata dasar bahasa Indonesia, penggunaan konfiks muncul tanda petik satu ( ‘ ). Kesalahan penggunaan simulfik antara lain penggunaan kata bersimulfik tanpa menggunakan nasal, penulisan kata bersimulfik terpisah dari kata dasarnya, penulisan kata bersimulfik dirangkap konsonan akhir pada kata dasarnya, penggunaan simulfik muncul tanda petik satu ( ‘ ) dan penggunaan kata bersimulfik terpengaruh makna Indonesia.

2. Kesalahan dalam pembentukan kata ulang antara lain penulisan kata ulang ditulis dengan angka 2, kata ulang tidak lengkap kata dasarnya, kata ulang berimbuhan yang mengakibatkan perbedaan makna, dan kata ulang berimbuhan kata dasar Indonesia.
3. Dalam pembentukan kata majemuk terdapat kesalahan dalam memilih kata majemuk utuh dan kata majemuk wacahan.
4. Kesalahan lain yang ditemukan dalam karangan narasi tersebut antara lain pengurangan fonem pada kata dasar, penggunaan kata dasar berbahasa

Indonesia, penggunaan kata berimbuhan berbahasa Indonesia dan pemakaian bentuk dasar dari bahasa dialek. .

## B. IMPLIKASI

Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat menambah wacana kajian kesalahan morfologis oleh guru. Selanjutnya dapat digunakan sebagai rujukan untuk menentukan solusi dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis karangan bagi siswa dalam menggunakan kata berimbuhan dalam bahasa tulis..

## C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyarankan agar penelitian kesalahan berbahasa tetap terus dilakukan karena kesalahan tersebut selalu ada seiring dengan perkembangan bahasa dan masyarakat penggunanya. Terkait dengan penelitian ini penulis sarankan untuk adanya penelitian kesalahan berbahasa dari aspek yang lain. Karena dalam subyek penelitian ini masih ada celah untuk meneliti dari aspek lain misalnya aspek fonologis, sintaksis dan semantik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys, 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta :PT.Gramedia
- Keraf, Gorys, 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores : Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti, 2009. *Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Tama
- Moelong, Lexy J.M.A, 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, 2004. *Linguistik Umum*. UNY
- Mulyana, 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. UNY
- Nursito, 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta : Adi Cita
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk, 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Raharja Prastiwi, 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada pidato siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta*. Skripsi S1 Program Studi Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Ramlan, M, 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. C.V. Karyono, Yogyakarta
- Sudaryanto, dkk. Ed, 1991. *Tata bahasa Baku Bahasa Jawa*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, 2001. *Metodologi dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sumanto., M.A.Drs, 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset.

Tarigan, Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Angkasa Bandung.

Wulandari Ika, 2009. *Analisis Kesalahan Ejaan pada Karangan narasi siswa kelas X SMA di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi S1, Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni UNY

TABEL DATA ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI PADA KARANGAN NARASI BERBAHASA JAWA  
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 LENDAH  
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

NO	DATA	AFIKSASI					REDUPLIKASI				KMPSTM		KETERANGAN
		PRFK	INFK	SFIK	KNFK	SMLF	DWI LG	DWI SLN SWA	DWI PRW	DWI WSN	CAMB WTH	CAMB TGL	
1	Aku lan kanca-kanca <u>didawuhi</u> pak guru ingkang gawa alat-alat sing dinggo ngresii latar sekolahan ( 01, P1, K2 )	V			V								di + dhawuh+ i= didhawuhi → didawuhi
2	Lan sing adik-adik kelas podo nyapu ingkang sing putri lan sing kakung lan pada <u>babati</u> suket. ( 01, P1, K5 )					V							N+ gawa =nggawa → gawa N + babat + i= mbabati → babati
3	Pak guru andi tansah goblek semen lan pak guru Santo bade nata bata lan murid-murite pada <u>jupok</u> bata ana ing buri ruang kelas. (01, P1, K3 )	V											N + jupuk = njupuk → jupok
4	Sak wise dibukak <u>jebono</u> ing jero buntelan kumau yaku piala penghargaan. ( 01, P4, K4 )			V									jebul + na = jebulna → jebono
5	Koncoku ono sing nyapu halaman masjid, ono sing nyulaki, ono sing <u>ngresii</u> kaca, ono sing ngresii wc. ( 02, P1, K3 )				V								N + resik + i= ngresiki → ngresii
6	<u>Sakwis</u> leren kulo lan Dimas, Santi gotong royong maneh. ( 03, P1, K1 )				V								sa + wis + e = → sawise
7	Pak Slamet <u>ngenei</u> wedang anget karo Sari. ( 03, P1, K8 )				V								N+ weneh + i=menehi →ngenei
8	Sani dibopong <u>bapane</u> digowo muleh ten daleme. ( 03, P1, K1 )			V									bapak + ne = bapakne →bapane
9	Nong <u>omae</u> Santi niliki Santi apa wis mari. ( 03, P2, K1 )			V									omah + e = omahe → omae
10	Warga pada kumpul amargi <u>diadakke</u> kerja bakti. ( 04, P1, K2 )				V								di + ada + ake= diadakke → diadakake
11	ono sing nyabuti suket, <u>ngratake</u> lemah. ( 04, P1, K8 )				V								N + rata + ake= ngratakake → ngratake
12	Ketua takmir sing <u>ngadake</u> kerja bakti ing masjid. ( 04, P2, K11 )				V								N + ada + ake= ngadakake → ngadake
13	<u>Dilalae</u> Andi etok melu ngewangi kerja bakti. ( 04, P2, K12 )			V									dilalah + e= dilalahe → dilalae
14	<u>Basan</u> kabeh <u>dilumpokke</u> langsung diobong. ( 04, P2, K3 )	V			V								N+ basan= mbasan → basan di + lumpuk + ake =dilumpukake → dilumpukke

15	Dina Minggu desa Pulo pada ngresiki <u>pekaranganne</u> dhewe-dhewe kanggo nyambut gawe dinone arep wulan puasa. ( 05, P1, K1 )			V														pekarangan + e = pekarangane → pekarangane
16	<u>Sampae</u> engko nek wis dadi siji langsung diobong. ( 05, P3, K3 )			V														sampah + e =sampahe sampae
17	Nang kono cen kepenak opo-opo mesthi <u>dinei</u> kari ngomong. (06, P1,K2 )				V													di + weneh + i=diwenehi →dinei
18	Sateruse bapak <u>didawi</u> pesen wedi lan watu. ( 07, P1, K8 )				V													di +dhawuh +i= didhawuhi→ didawi
19	Banjur kancane dikon <u>goleke</u> watu lan wedi. ( 07, P1, K8 )				V													N + golek + ake=nggolekake→ goleke
20	Aku <u>mesaake</u> bapak. (07, P1. K10 )			V														mesa+ake=mesakake→mesaake
21	Tiang-tiang ajeng tindak wonten mesjid utawi Mushola kangge nindaki gotong royong sing <u>dienengke takmir mesjid</u> . (08. P1,K3 )				V													di+eneng+ke= dienengake→ dienengke
22	Kabeh mau <u>dijalanke</u> kanthi ikhlas lan gumbira. ( 08, P3, K4 )				V													di +jalan + ake= dijalanake→ dijalanke
23	Pas keneng gempu wingi <u>omah 2</u> pada rusak.( 09,P1, K2 )							V										omah-omah→ omah2
24	Aku ngrewangi ngusungi banyu lan <u>kanca 2</u> nganggo kesed .							V										kanca-kanca → kanca2
25	Pas <u>duwure</u> imam ditulis nganggo bahasa Arab. ( 09, P1, K4 )				V													N+dhuwur +e= ndhuwure→ duwure
26	Adik-adik kelas 7 A <u>dibagei</u> nyiram tanaman. ( 10, P2, K2 )				V													di +bagi + i=dibagehi→dibagei
27	Kelas 7 C <u>dibagei nyulakki</u> meja-meja. ( 10, P2, K4 )				V	V												N+sulak + i=nyulaki →nyulakki
28	Kelas 7F <u>ngresikki</u> sawang-sawang lan gawean noto buku lan <u>mbenerke</u> larikan meja. ( 10, P2, K7 )				V													N+resik + i=ngresiki→ngresikki N + bener +ake = mbenerake → mbenerke
29	Bocah-bocah podho lereu ngombe wedang lan roti kang wis <u>disiapke</u> bapak lan ibu guru. ( 10, P3, K4 )				V													di+siap+ake=disiapake→disiapke
30	Bocah-bocah banjur podho bubar bali ing <u>ngomae dhewe 2</u> . ( 10, P4, K5 )				V		V											N + omah + e= ngomahe→ ngomae dhewe-dhewe → dhewe2
31	Sekitar jam 12 padha sholat banjur <u>ditutuke</u> gotong royong. ( 11, P2, K3 )				V													di+ tutug+ ake = ditutugake → ditutuke
32	Dina Minggu tanggal 24 Juli 2011 jam 08.00 esok wargo pada mangkat kera bakti nang masjid, ono wong tua <u>cah cilik</u> . ( 12, P2, K2 )														V			wong tuwa → wong tuo bocah cilik → cah cilik

33	Cah cilik-cilik gaweane <b>njukol</b> sampah. ( 12, P2, K4 )				V							N+jupuk+ i= njupuki → njukoi
34	Sing <b>diresi</b> ora kor masjid dalam pinggir masjid yo do dipasang lampu, kalen do <b>diresi</b> . ( 12, P2, K6 )				V							di +resik + i= diresiki → diresi di +resik + i= diresiki → diresi
35	Ing dina iku kabeh lan kanca-kancaku melu kerja bakti ing masjid, yoiku ana sing mbubuti suket, nyapu plataran, mbuang sampah lan <b>neresi</b> dalam kang go liwat. ( 13, P1, K2 )				V							N+resik +i= ngresiki → neresii
36	<b>Sakwise</b> kabeh wargo muleh neng omae. ( 13, P2, K2 )			V	V							sa+ wis+ e = sawise →sakwise omah+e = omahe → omae
37	Warga mau padha <b>di dhawui</b> lan resesik. ( 14, P1, K1 )				V							di + dhawuh + i= didhawuhi → di dhawui
38	Dina minggu wargo Salamrejo, gotong-royong <b>ngawe</b> setapak. ( 15, P1, K1 )	V										N + gawe = nggawe → ngawe
39	Lan rombongan putri-putri <b>ngresii</b> lingkuan sek padha reget. ( 15, P1, K4 )				V							N+resik +i= ngresiki → ngresii
40	Sakwise kuwi <b>ngresii</b> ngon sing arep disetapak mau. ( 15, P1, K5 )				V							sa+ wis+ e = sawise →sakwise N+resik +i= ngresiki → ngresii
41	Lik Tumijem <b>saponi</b> sek ngon akeh <b>uwue</b> . ( 15, P1, K7 )			V	V							N + sapu + i=nyaponi →saponi uwuh + e = uwuhe → uwue
42	Warga Salamrejo do bareng-bareng <b>ngawe</b> setapak. ( 15, P1, K10 )	V										N + gawe = nggawe → ngawe
43	Para ibu-ibu nyiapake <b>unjuan</b> lan panganan. ( 15, PP1, K12 )			V								unjuk + an = unjukan →unjuan
44	Lik Wagiran dadike mulih keru amerga nggoleki alate mau jebulane mah digowo <b>bocae</b> . ( 15, P1, K13 )			V								bocah+ e = bocahe → bocae
45	Gotong- royong <b>ngresiki</b> perdesaan lan ono sing nyapu lan <b>mubuti</b> suket. ( 16, P1, K2 )				V	V						N+resik +i= ngresiki → nresiki N+bubut +i= mbubuti →mubuti
46	Lan ngresii got-got sek akeh <b>sampae</b> men ora <b>bumpeti</b> banyu sek liwat. ( 16, P2, K3 )			V	V							sampah+ e = sampae →sampae N+bumpet + i=mbumpeti → bumpeti
47	Konco-koncoku wes pada ngresiki sampah-sampah sek numpuk neng ndalan lan <b>sampae</b> podo <b>di obong</b> mek dadi resik. ( 16, P2, K8 )	V			V							sampah+ e = sampae →sampae di + obong = diobong → di obong
48	Dina minggu warga-warga padha gotong royong angone sekitare omae. ( 17, P1, K1 )			V								omah+e = omahe → omae
49	Gotong royong ing kampung iku <b>dianake</b> saben dina minggu sing padha <b>ngowo</b> alat-alat. ( 17, P1, K2 )	V			V							di + ana+ake = dianakake → dianake

																		N + gawa = nggawa → ngowo
50	Wargo-wargo podo <b>diakon</b> nggowo peralatan. ( 18, P1, K2 )	V																di +kon = dikon → diakon
51	Sing <b>gresiki</b> suket opo <b>tumbuan</b> sing ora ana gunane. ( 18, P2, K4 )			V	V													N+resik +i= ngresiki → gresiki
																		tumbuh + an = tumbuhan →
																		tumbuan
52	Saben dina minggu neng desaku <b>dianake</b> gotong royong rereseke kampung. ( 19, P1, K1 )				V													di + ana+ake = dianakake →
																		dianake
53	Pas podo rereseke ono sing nyapu, <b>jabuti</b> suket, ngubur rosokan. ( 19, P1, K2 )				V													N + jabut + i=njabuti → jabuti
54	Para warga pada nggawa <b>pralating</b> kebersihan. ( 20, P1, K2 )			V														per + alat + an= peralatan →
																		pralating
55	Nanging aku lan kanca-kanca ora ngewangi nanging malah pada pit-pitan, terus aku <b>diakon</b> karo bapakku kon melu-melu <b>sakwise</b> sore durng rampung terus arep diteroske <b>sokesok</b> . ( 20, P1, K3 )	V																di +kon = dikon → diakon
																		sa+ wis+ e = sawise →sakwise
																		di+terus+ake = diterusake →
																		diteroske
																		sesuk-esuk → sokesok
56	Ana sing nyunggi wedhi <b>diwadai</b> ember <b>di kekke</b> neng drem molen. ( 21, P1, K4 )																	di+ wadah + i=diwadahi →
																		diwadai
																		di +weneh + ake = diwenehake
																		→ dikekke
57	Semen kang <b>dicegorke</b> kuwi mau langsung <b>dionekke</b> mesine mau langsung disok neng penampungan terus <b>dicihui</b> nggo ember. ( 21, P1, K4 )																	di + cegur + ake =dicegurake →
																		dicegorke
																		di + uni + ake = diunekake →
																		dionekke
																		di + ciduk + i=diciduki →dicihui
58	Wingi pas poso <b>njuku'i</b> beras nggo urunan nggo takjilan. ( 21, P3, K1 )																	N+jupuk+ i= njupuki → njuku'i
59	Saben dina minggu ing kampungku <b>dianake</b> gotong royong. ( 22, P1, K1 )				V													di + ana+ake = dianakake →
																		dianake
60	Shalat dhuhur wes <b>wayae</b> shalat salah siji ana sing ngimami <b>asmane</b> Pak Endro. ( 22, P2, K3 )			V														wayah + e = wayahe → wayae
61	Aku karo bapak isih ana masjid <b>ngresii</b> masjid, aku noto kayu <b>karang</b> gemelarah bapak ngobong uwuh sing wis <b>dilumpukke</b> . ( 22, P2, K7 )				V													N+resik +i= ngresiki → ngresii
																		di +klumpuk+ake =diklumpukake

										dilumpukke
62	Nenga pas arep muleh malah eneng wong teka <b>ngowa</b> panganan. (24, P3,K3)	V								N + gawa = nggawa → ngowa
63	Sawise sholat aku terus ngewangi ibu masak, <b>ngodhok</b> wedang. (24, P3,K4 )	V								N+godhok=nggodhok → ngodhok
64	Dina jemuah aku karo adiku tangi mruput, aku karo adiku tangi mruput amerga ing sekolahan <b>diadake</b> jemuah bersih aku tangi jam papat.(25,P2,K6)				V					di + ada+ ake = diadakake → diadake
65	Ing sekolahan aku banjur <b>markerke</b> epit ing tempat parker banjor <b>ngleboke</b> etas ing kelas sakwise kuwi aku nyaponi njobo kelas. ( 25, P1, K5 )				V					N + parkir + ake =markirake → markerke
					V					N+mlebu +ake= nglebokake → ngleboke
66	Bapak lan ibi guru wes rawoh, bapak lan ibu guru kondho karo mured-muret nek saiki uwes arep <b>di adake</b> jummat bersih karo bapak ibu <b>di bagi-bagi</b> . ( 25, P1, K6 )	V			V					di + ada+ ake = diadakake → di adake di+ bagi-bagi = dibagi-bagi → di bagi-bagi
67	<b>Kabee</b> dong ngresiki kelas dhewe-dhewe ( 25, P1, K7 )			V						kabeh + e = kabehe → kabee
68	Sawise kuwi banjur do <b>di laksanaake</b> sawise rampung banjor pelajaran <b>di mulai</b> . ( 25, P1, K8 )			V						di + laksana + ake=dilaksanakake di laksanaake di + mulai= dimulai → di mulai
69	Ing dina minggu desa kula <b>nganakke</b> kerja bakti. ( 26, P1, K1 )			V						N+ ana+ ake =nganakake → nganakke
70	Sakeng <b>bapak 2</b> , pemuda lan <b>anak 2</b> diken ngewangi kerja bakti. ( 26,P1,K4 )					V				bapak-bapak → bapak 2 anak-anak → anak2
71	Kula <b>sak kanca</b> ingi ngewangi kerja bakti. ( 26, P1, K 5 )	V								sa+kanca=sakanca→ sak kanca
72	Kerja bakti sing <b>dianakke</b> dingse ngresiki desa supaya indah lan enak <b>di delok</b> ( 26, P1, K6 )	V			V					di + ana + ake = dianakake → dianakke di + delok= didelok → di delok
73	Kabeh warga pada njupok <b>alat 2</b> seng dinggo kerja bakti, eneng sing <b>gawa</b> sapu, serok, pacul, aret, lan lii-liane. ( 26, P1, K7 )	V					V			alat-alat = alat 2 N + gawa = nggawa → gawa
76	Aku ya <b>ngawa</b> sapu lan serok <b>ibu 2</b> pada tugase nyambut gawe neng pawon ana seng neng njaba ngewangi <b>resek2</b> . (26, P1, K8 )	V					V			N + gawa = nggawa → ngawa ibu-ibu → ibu2 resik-resik → resek2
77	<b>Bapak 2</b> pada usong ngusong <b>godong 2</b> seng pada tiba. ( 26, P1, K9 )						V			bapak-bapak → bapak 2



						V						godhong-godhong → godong2
78	Pak dukuh ngewangi <b>bapak 2</b> sing pada kerja bakti neng ndalan. (26,P2, K3 )					V						bapak-bapak → bapak 2
79	Pak dukuh lan <b>Bapak 2</b> liane pada kompak lan serentak le kerja bakti. (26, P2, K3 )					V						bapak-bapak → bapak 2
80	Neng kana wes <b>disiapke</b> suguhan dinggo sing kerja bakti. ( 26, P3, K1 )				V							di +siap+ake = disiapake → disiapke
81	Sing <b>nyiapke ibu2</b> pada seren lan ngombe, mangan suguhan sing <b>disuguhke</b> <b>Ibu2</b> karo <b>Anak2</b> sing ngewangi masak neng pawon <b>gone</b> Pak RT. (26, P3, K3)				V							N + siap + ake =nyiapake → ibu-ibu → ibu2
					V							di+suguh+ ake =disuguhake → disuguhke
					V							ibu-ibu → ibu2
					V							anak-anak → anak2
					V							N+ gon +e =nggone →gone
82	Aku lan <b>sak kanca</b> pada melu cerita lan <b>ngrungokke</b> sing diceritake karo pak dukuh lan <b>bapak2</b> . ( 26, P3, K6 )	V				V						sa+kanca = sakanca→sak kanca N +krungu + ake =ngrungokake ngrungokke
						V						bapak-bapak →bapak2
83	Pas cerita seng lucu kabeh da <b>nguyu</b> , pak dukuh ya nguyu. ( 26, P3, K8 )	V										N + guyu = ngguyu → nguyu
84	<b>Sakwise</b> cerita <b>bapak2</b> lan pak dukuh pada nglanjutake le kerja bakti, pas kuwi <b>Ibu 2</b> ya ngewangi kerja bakti nganti sore. ( 26, P4, K1 )				V							sa+ wis + e=sawise →sakwise bapak-bapak →bapak2
						V						ibu-ibu → ibu2
85	<b>Bapak 2</b> lan <b>Ibu2</b> pada gotong royong nganti kompak. ( 26, P4, K2 )					V						bapak-bapak →bapak2
						V						ibu-ibu → ibu2
86	Aku lan kanca ya ngewangi, kabeh pada kerja bakti tanpa rasa susah nanging pada <b>ngawa</b> rasa bungah. ( 26, P4, K3 )	V										N + gawa= nggawa → ngawa
87	Ket sekesok <b>bapak 2</b> lan <b>ibu 2</b> padaa kerja bakti. ( 26, P4, K4 )					V						bapak-bapak → bapak2
						V						ibu-ibu → ibu2
88	<b>Sakdurunge</b> bubarane kabeh pada ndedonga supaya resek desa bisa <b>ngawa</b> makmur desa lan nyuwun kaslametan karo sang Maha Kuasa. ( 26, P4, K6 )	V			V							sa +durung+e= sadurunge → sakdurunge
												N + gawa= nggawa → ngawa
89	<b>Sakdurunge</b> bali warga pada <b>salam 2 an</b> karo warga liane. ( 26, P4, K 8 )				V							sa+durung + e= sadurunge →



[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

	jupok molen kanggo ngaduk semen meniko ( 32, P1, K4 )												N + jupuk =njupuk → jupok
138	Bar do <b>jukok</b> molen langsung jukok semen krakal lan pasir langsung <i>di lebokke</i> neng jero kui mau lan di aduk sak cukupe nganti semen, wedi, banyu karo pasir kui mau di aduk ngasi roto kabeh ( 32, P1, K5 )	V											N + jukok = njukok → jukok di + mlebu + ake = dilebokake → di lebokke
139	Banjur do jukok angkong utowo grobak nganggo ngangkut semen-semen kui wonten <b>cetaan</b> seng <i>di gawe</i> kui wau banjur <b>di leter</b> gunaakake cedok sekop kanggo ngeroto ( 32, P1, K6 )	V											cetak + an = cetakan → cetaan di + gawe = digawe → di gawe di + leter = dileter → di leter
140	<b>Aduan</b> kuwi mau bar <i>di leter</i> ngasi dawane agi 200 m banjur podo leren ngombe wedang lan mangan <b>pangan</b> seng de gawe <b>gone</b> wong seng cedak le gawe setapak kui mau ( 32. P1, K7 ) <i>pengurangan</i>	V											adhuk +an =adhukan → aduan di + leter = dileter → di leter pangan + an = panganan → pangan
		V											N + nggon + e = nggone →gone
141	bar leren <i>di lanjutake</i> ngasi jam 4 sore bar jam 3. 45 menit le gae dalam setapak rampung utowo wes rampung kabeh ( 32, P1, K8 )												di + lanjut + ake = dilanjutake → di lanjutake
142	Bar rampung gawe dalam setapak kabeh seng melu gawe dalam setapak di ken madang lan ngombe wedang anget lan do <b>ngomong ake</b> le do gotong royong wau banjur podo muleh eng <b>omae dewe2</b> . ( 32, P1, K9 )												di + ken =diken → di ken ngomong + ake = ngomongake ngomong ake
													omah + e = omahe → omae
													dhewe-dhewe = dewe2
143	Dina minggu ing desaku <b>dianakke</b> gotong royong. ( 33, P1, K1 )												di + ana + ake = dianakake → dianakke
144	Gotong royong <b>dianakke</b> kanggo ngawe dalam setapak amarga dalam ing desaku iku uwis rusak. ( 33, P1, K2 )												N + gawe = nggawe → ngawe
145	Bapakku mangkat jam 09.00 amarga dalam sing arep <b>di gawe</b> dawa. ( 33, P1, K4 )	V											di + gawe = digawe → di gawe
146	<b>Sakwise</b> podo ngumpul bapak-bapak uwes siap,ana seng nguruk watu ing pinggir dalam amarga ben rata, ben ora <b>marakke</b> tiba uwong seng lewat ing dalam kui mau. ( 33, P1, K6 )												sa + wis + e= sawise →sakwise mara + ake =marakake → marakke
147	Dalam kui mau <b>sak durunge</b> kui uwes <i>di gawe</i> amarga uwes sue dalam iku rusak amarga saking suene. ( 33, P1, K10 )												sa + durung + e = sadurunge\→ sakdurunge
		V											di + gawe= digawe → di gawe



[illegible]

159	banjor wes dadi nipon iku le gotong royong utowo <i>kerja bakti nipon</i>			V												kerja bakti+ipun =kerja baktinipun
	sampon wes dadi rampong musola nipun dadi apek. ( 34, P1, K11 )															→ kerja bakti nipon
160	Ne ngoblak <i>semenne</i> nganggo molen. ( 35, P1, K4 )			V												semen + e = semene →semenne
161	Wargo-wargo podo ngusungi semen banjur <i>di tutukke</i> sesuk esok.(35,P1,K6)				V											di+tutuk+e = ditutuke →ditutukke
162	<i>Sakwise</i> esok wong-wong podo teko <i>ngowo</i> alat-alate sing dinggo gawe				V											sa + wis + e= sawise →sakwise
	cor-coran. ( 35, P2, K1 )	V														N + gawa = nggawa →ngowo
163	Tugase sing angel dewe <i>ne jalakke</i> molen, amarga mesine molen wes tuwo.				V											N + jalan + ake = njalanake →
	( 35, P2, K3 )															jalakke
164	<i>Wedi ne</i> ne golek seko kali <i>di usung</i> nganggo trekke mas Kelik. (35. P2, K4)			V												wedhi + ne = wedhine →wedi ne
		V														di + usung = diusung → di usung
165	<i>Sakwise</i> molene keno, molene di isi wedi, semen, lan krakal. (35, P2, K5 )				V											sa + wis + e =sawise →sakwise
166	Sing kulon ne masang blabake podo ora rapet dadine semene podo dledek				V											di + sumpel + i=disumpeli →di
	banjur <i>di sumpeli</i> nganggo <i>wadae</i> semen. ( 35, P2, K6 )															sumpeli
					V											wadhah + i= wadhahe →wadae
167	Andi, Joko lan Wanda podo ngusungi semen semen sing arep <i>di jor</i> .(35,P2,K7)	V														di + jor = dijor → di jor
168	Seng wetan kurang semen <i>dadi ne</i> rodok elek. ( 35, P2, K10 )			V												dadi + ne =dadine → dadi ne
169	<i>Sak wise</i> lagi seren wong-wong dikon ngombe lan mangan ing kono.(35, P2,K11)				V											sa + wis +e = sawise →sakwise
170	<i>Sakwise</i> mangan banjur <i>di tutukke</i> meneh ne ngowo semen ono sing suntak				V											sa + wis + e =sawise →sakwise
171	banjur di olok-olok karo wargo-wargo. ( 35, P3, K1 )				V											di+tutuk+e=ditutuke →di tutukke
172	<i>Sakwise</i> ngotongi semen wis rampong poro wargo banjur ngelos ake cor-				V											sa + wis + e =sawise →sakwise
	corane meniko. ( 35, P3, K2 )															N + gotong + i= nggotongi →
																ngotongi
173	Molene banjur <i>di enggo</i> karo wargo liane sing arep ngecor. ( 35, P3, K3 )	V														di + enggo = dienggo →di enggo
174	<i>Sakwise</i> peteng banjur <i>di wenehi</i> lampu supoyo ne <i>ngaloske</i> bisa roto lan				V											sa +wis +e =sawise →sakwise
	apik. ( 35, P3, K4 )				V											di+weneh+i=diwenehi→di wenehi
																N + alus + ake = ngalusake →
																ngaloske
175	Kabeh wong <i>sak kampung</i> podo resik-resik ndalan lan omahe dewe-dewe.	V														sa + kampung= sakampung →
	( 36, P1, K3 )															sak kampung
176	Suket-suket nanging pinggir omah podho <i>di resii</i> . ( 36, P1,K5 )				V											di + resik + i= diresiki →di resii
177	<i>Sakwise</i> wong-wong ibadah banjur bali meneh ing gotong royong.(36, P1,K12)				V											sa+wis +e =sawise →sakwise

178	<i>Sakwise</i> wargo podho leren banjur gotong royong maneh. ( 36, P1, K 14 )				V												sa + wis + e = sawise → sakwise
189	Aku yo noto <i>buku ku</i> dhewe, lan ibuku ngresiki njeron omah. (36, P1, K16 )				V												buku + ku = bukuku → buku ku
180	<i>Sakwise</i> resik-resik omah aku banjur ngewangi ibu masak ing pawon. (36, P1, K17 )				V												sa + wis + e = sawise → sakwise
181	Poro wargo <i>ngawa</i> alat gotong royong seko <i>omae</i> dewe-dewe ono sing <i>ngowo</i> pecok, aret, engerong lan lia-liane. ( 37, P1, K3 )	V															N + gawa = nggawa → ngawa omah + e = omahe → omae
					V												N + gawa = nggawa → ngowo
182	Poro wargo <i>ngeresii</i> suket lan sembong sing tukol ana ing kuburan. (37, P1, K4)				V												N + resik + i = ngresiki → ngeresii
183	Ono eneh sing <i>ngeresii</i> godong-godong gareng sing podo tiba ono ing sekitar beteng keramatan. (37, P1, K5 )																N + resik + i = ngresiki → ngeresii
184	<i>Basan</i> wis bardo leren gotong royong <i>diteroske</i> eneh ngasi ketok sore sekitar jam papat gotong royong wes rampong. ( 37, P1, K8 )	V															N + basan = mbasan → basan di + terus + ake = diterusake → diteroske
185	<i>Basan</i> wis <i>ditentokee</i> lan poro wargo wes podo setuju kabeh wargo podo muleh ono ing <i>omae</i> dewe-dewe. ( 37, P1, K10 )	V															N + basan = mbasan → basan di + temtu + ake = ditemtoake → ditentokee
					V												omah + e = omahe → omae
186	Aku banjur ngampiri konco-koncoku lan <i>tak jak</i> ning masjid. ( 38, P1, K2 )	V															tak + jak = takjak → tak jak
187	Sik liyane yo dho mepe sajadah jeng bar <i>tak kumbah</i> mau karo Ulf. (38, P1, K6)	V															tak + kumbah = takkumbah → tak kumbah
188	Sajadahe sing <i>di kumbah</i> akeh banget, sabune ngasek entek 10. (38, P1, K8)	V															di + kumbah = dikumbah → di kumbah
189	Sawise disikat banjur <i>di kumbah</i> nganggo banyu jek resek. ( 38, P1, K9 )	V															di + kumbah = dikumbah → di kumbah
190	Sawise kabeh mau wes rampung banjur <i>di templekke</i> neng papan utawa mading. ( 38, P2, K4 )				V												di + templek + ake = ditemplekake → di templekke
191	Sawise <i>nemplekke</i> banjur dho ngopek degan, dho menek wit kambel. (38, P2, K6)				V												N + templek + ake = nemplekake → nemplekke
192	Sawise diplathok, banjur <i>di delehke</i> gelas lan dikeki gula. ( 38, P2, K8 )				V												di + deleh + ake = didelehake → di delehke
193	aku karo konco-konco banjur nglempet klosa lan <i>mbalekke</i> sajadah. (38, P4, K1)				V												N + bali + ake = mbalekake → mbalekke
194	Sawise <i>mbalekke</i> sajadah lan klosa aku lan konco-konco banjur ngenep lawang. ( 38, P4, K3 )				V												N + bali + ake = mbalekake → mbalekke



195	<i>Peralatan</i> kerja bakti podho ngowo pecok, arit lan sapu. (39,P1, K5 )				V											per + alat + an =peralatan → peralatan
196	<i>Dingo</i> nyambut bulan romadhon podho <i>resiki</i> desa amergo yen wes poso mesti kabeh podho kesel. ( 39, P1, K7 )	V														di + nggo = dinggo → dingo
197	Kabeh podho seneng <i>laksanakke</i> kerja bakti iku. ( 39, P1, K9 )				V											N + resik + i=ngresiki →resiki N+ laksana +ake = nglaksanakake laksanakke
198	Kito kudu sregep kerja bakti kareben desane resik, nyaman,lan kepenak <i>di enggoni</i> . ( 39, P1, K11 )				V											di + nggon + i= dienggoni → di enggoni
199	Sawise jam 4 gotong royong <i>dibubarke</i> lan <i>diteruske</i> esuk meneh.(39, P2, K6)				V											di +bubar + ake = dibubarakake → dibubarke di + terus + ake = diterusakake → diteruske
200	Sawise ndongo kerja bakti dilekasi lan sawise sarapan kabeh padha <i>lekasi</i> kerja bakti. ( 39, P1, K9 )				V											N + lekas + i= nglekasi →lekasi
201	Poru bapak-bapak podo <i>neruske</i> kerja bakti iku kanti jam 4 sore. (39, P4, K1 )				V											N + terus + ake =nerusakake → neruske
202	Andi lan kanca-kancane <i>ngowo</i> sapu kanggo nyapu ning pingger dalan supoyo men resik. (40, P1, K5 )	V														N + gawa =nggawa →ngowo
203	<i>Sakwise</i> padha leren le gotong royong kabeh padha <i>nglajutke</i> gotong royong ( 40, P3, K1 )				V											sa+wis+e= sawise → sakwise N + lanjut + ake =nglanjutake → nglajutke
204	<i>Sakwise</i> padha ndandani gardu kabeh pada ndandani setapak amarga wis pecah-pecah lan <i>marake</i> kecelakaan. ( 40, P3, K3 )				V											sa +wis+e =sawise →sakwise mara + ake =marakake →marake
205	Kabeh padha melu <i>ngawe</i> setapak anyar, <i>sakdurunge</i> padha ngawe setapak anyar kabeh padha melu tuku bahane, semen, pasir lan liya-liyane. (40, P4, K1 )	V														N + gawe = nggawe →ngawe sa + durung + e = sadurunge → sakdurunge
206	Aku resek-resek sambu <i>jabuti</i> suket sembo karo lian-liane. (41, P1, K2 )				V											N + jabut + i= njabuti →jabuti
207	Banjur nek wes ra kesel padha <i>jabuti</i> suket meneh bar kui aku langsung <i>jupui</i> suket jok <i>tak go</i> muleh go pakan sapi. (41, P1, K4 )				V											N + jabut + i= njabuti →jabuti N + jupuk + i= njupuki →jupui
208	Bar kui aku aku bali meneh <i>gowo</i> aret dinggo <i>meriti</i> suket-suket seng iseh	V														tak + nggo = taknggo →tak go N + arit +i= ngariti →meriti

[illegible]

												tandang
225	Pokohe kabeh uwong-uwong sing <i>tandang</i> gawe dalam isa nyiptakke gotong royong. ( 43, P4, K2 )	V										tandang + um = tumandang → tandang N + cipta + ake =nyiptakake → nyiptakke omah + e + omahe →omahe
226	Surup-surup uwong-uwong pada muleh mangan ados lan pada seren nang <i>omae</i> dewe-dewe. ( 43, P5, K1 )		V									di + liwat + i= diliwati →di liwati
227	Kabeh uwong wis lego sebabe dalam wis dadi garek ngenteni goreng lan wis biso <i>di liwati</i> kabeh masyarakat. ( 43, P5, K2 )		V									di + mulai= dimulai →di mulai
228	Jam 08.00 kegiatan gotong royong wis <i>di mulai</i> . ( 44, P1, K2 )	V										di + mulai= dimulai →di mulai
229	Banjur warga padha mlumpuk, Pak Kades ngomongi yen kegiatan arep <i>di mulai</i> . ( 44, P1, K4 )	V										di + resik + i=diresiki →di resiki
230	Para warga langsung minuju wonten dalam sek arep <i>di resiki</i> . ( 44, P1, K5 )			V								sa +wis +e =sawise →sakwise
231	<i>Sakwise</i> ngesiki daln padha notori godong-godong sek wis <i>di lumpokake</i> . ( 44. P2, K1 )			V								di + klumpuk + ake =diklumpukake → di lumpokake
232	<i>Sakwise</i> wes padha rampung le kerja bakti padha leren ana ing ngomahe Pak Kades. ( 44, P2, K2 )			V								sa+ wis +e = sawise →sakwise
233	<i>Sakwise</i> rampung nyiapake panganan Pak Kades ngekon para warga padha dikon mlebu ing ngomahe Pak Kades. ( 44, P2, K4 )			V								sa +wis +e =sawise →sakwise
234	<i>Sakwise</i> dikon Pak Kades para warga [adha mlebu ana ngomahe Pak Kades lan padha leren-leren ngombe. ( 44, P2, K5 )			V								sa +wis +e= sawise →sakwise
235	<i>Sakwise</i> rampong le kesel para warga desa padha ngusungi watu seko makam <i>di gowo</i> nang dalam dinggo ngurok dalam ben luwih apik lan resik.( 44, P2, K7 ) V			V								sa +wis +e =sawise →sakwise di + gowo = digawa →di gowo
236	<i>Sakwise</i> rampong le padha kerja bakti para warga padha mulih ngomahe dhewe-dhewe. ( 44, P3, K1 )			V								sa +wis +e =sawise →sakwise
237	<i>Sakwise</i> jam 01.30 para warga padha <i>nutoke</i> gawehane dhewe-dhewe. (44,P3,K2)			V								sa +wis +e =sawise→sakwise N + tutug + e= nutugake → nutoke
238	Ana sek ngaret, nandor jagung, dele, pari lan <i>sak kabehane</i> . ( 44, P3, K3 )			V								sa + kabeh + ane =sakabehane →sak kabehane

239	<b>Sakwise</b> jam 03.00 para warga padha muleh leren lan nutoke gawehane ngomahe dhewe-dhewe. ( 44, P3, K4 )				V										sa +wis +e =sawise →sakwise
240	<b>Sakwise</b> jam 03.30 warga padha sembayang ana ing ngomahe dhewe-dhewe. ( 44, P3, K5 )				V										sa +wis +e sawise →sakwise
241	Yen wes rampong sembahyang para padha ndedonga ben <i>di paringi</i> kuwa-rasan, rezeki okeh. ( 44, P4, K1 )				V										di+paring+i=diparingi →di paringi
242	<b>Sakwise</b> rampong sembahyang lan ndedonga warga padha <i>nutuke</i> gaweane ngomah. ( 44, P4, K2 )				V										sa +wis +e =sawise →sakwise
					V										N + tutug + ake=nutugake →nutuke
243	<b>Sakwise</b> rampong kegiatan ngomah, warga padha ados lan siap-siap padha arep sembahyang maghrib, anan ing masjid. ( 44, P4, K4 )				V										sa +wis +e =sawise →sakwise
244	Para warga <b>sakwise</b> jam 5.35 warga pada rampong kegiatan ngomah lan lekas padha sembahyang ana mesjid. ( 44, P4, K5 )				V										sa+wis +e =sawise →sakwise
245	Gotong royong kampung dinten Minggu menika <i>sak kampung</i> Temben saben <i>sak omah</i> sedaya melu resek-resek. ( 45, P1, K1 )	V													sa + kampung =sakampung →sak kampung
		V													sa +omah =saomah →sak omah
246	<b>Sak durunge</b> reresek sedaya warga kumpol eng mejed Al- Fatah saben <i>sak blok</i> di bagi orangnya.( 45, P1, K2 )				V										sa + durung +e =sadurunge →sak durunge
		V													sa + blok = sablok →sak blok
247	Kula karo kanca <i>ngawa</i> rek nggo ngobong uwoh eng pingger dalan. saben <i>sak blok</i> 1 wes genti blok 2. ( 45, P1, K3 )	V													N + gawa = nggawa →ngawa
		V													sa +blok =sablok →sak blok
248	Aku ngawa mercon <i>dijeblokke</i> neng dalan blok 2 wes rampung langsung blok 3 nang blok telu kula ken mantuk ken mendet mimik. ( 45, P1, K4 )				V										N + gawa = nggawa →ngawa
															di + jebluk + ake = dijeblukake dijeblukke
249	Kula <i>sak blok</i> 2 reresek neng njabatan, neng jaratan kula mbubuti suket neng makame simbah langsung <i>ngresii</i> sedaya. ( 45, P2, K1 )	V													sa + blok = sablok →sak blok
					V										N +resik +i=ngresiki →ngresii
250	Kula <i>mrenahke</i> kuburane simbah kaleh mbah Karyono, kuburane simbah <i>di paculi</i> entuk duit Rp. 2500 langsung kulo wisui langsung dinggo jajan. dalane eneng seng ngadok semen nyupok banyu nang kali. (42. P1, K6 )				V										N +pernah + ake =mrenahake → mrenahke
					V										di +pacul +i=dipaculi →di paculi
251	Bar <i>ngresii</i> makam kula <i>sak wong</i> blok 2 dahar sedoyo maem, maeme enak tenan <i>lawue</i> . ( 45, P2, K3 )				V										N +resik +i=ngresiki →ngresii
		V													sa + wong =sawong →sak wong

				<u>V</u>													lawuh + e=lawuhe →lawue
252	Pas dina Minggu dianake kerja bakti neng Mesjid <i>nyiapke</i> go sesok poso. ( 46, P1, K1 )				V												N +siap +ake = nyiapake →nyiapke
253	Eneng seng nyapu jeron mesjid, eneng seng ngumbah keloso, <i>bubuti</i> suket lan eneng seng ngepel mester. ( 46, P1, 2 )				V												N + bubut + i=mbubuti→bubuti
254	<i>Sakwise</i> bar bedok seng mau do bali saiki bali neng mesjid meneh. ( 46, P2 K2 )				V												sa+wis +e = sawise →sakwise
255	Seng podo gotong royong uwes <i>di bagi</i> tugase, ana seng ndandani teras, ana seng ndandani papan wundu lan ana seng nyaponi plataran mushola. (47. P1, K3)	V															di + bagi =dibagi →di bagi
256	Gotong royong kuwi mau <i>di lekasi</i> wanci jam 8 esok. ( 47, P1, K5 )				V												di +lekas +i= dilekasi →di lekasi
257	<i>Sakwise</i> awan warga padha leren sedela, banjor <i>neroske</i> tugase. ( 47, P1, K6 )				V												sa +wis+e =sawise →sakwise
					V												N +terus + ake= nerusake →neroske
258	Warga pada nggawa alat saka ngomah ana alat warna-werna seng <i>di gawa</i> para warga, contone, ana sapu, enggrong, arit lan liya-liyane. ( 47, P2, K2 )	V															di + gawa=digawa →di gawa
259	Sakwise sorewarga pada bali, lan musholane uwes rampong <i>di dandani</i> . (47, P2, K4 )				V												di +dandan +i=didandani →di dandani
260	Gotong royong iku gunane kanggo ngentengke gawean seng abot yen <i>di lakoni</i> bareng-bareng dadi enteng. (47, P2, K5 )				V												di + laku + I =dilakoni →di lakoni
261	Kulo <i>sak keluarga</i> melu kerigan. ( 48, P1, K2 )	V															sa+keluarga = sakeluarga →sak keluarga
262	Le kerigan ono sek gawe semen <i>di campur</i> wedi. ( 48, P1, K6 )	V															di+campur=dicampur→di campur
263	Lan ono sek uwes <i>di campur</i> kerakal cilik-cilik.( 48, P2, K1 )	V															di +campur
264	Ono pawon ono sek <i>goreng</i> tempe, tahu, lan peyek. ( 48, P2, K3 )	V															N + goreng= nggoreng →goreng
265	Yen uwes <i>yapu</i> lan <i>bubuti</i> suket kulo langsung mimik wedang legi karo mangan peyek sambu ndelok wong dong gawe dalan setapak. ( 48, P2, K1 )	V															N +sapu =nyapu →yapu
266	Bar kui aku <i>sak keluarga</i> bali. ( 48, P2, K3 )	V															N + bubut + i=mbubuti →bubuti
																	sa+keluarga = sakeluarga →sak keluarga
267	Wonten pas <i>menghadepi</i> bulan Ramadhan warga-warga pada gotong royong engkang <i>mempersiapkan</i> bulan Ramadhan. ( 49, P1, K1 )				V												meng + hadap + i=menghadapi →menghadepi
					V												memper+siap+ken = mempersiapkan → mempersiapkan



268	Enten seng <b>ngresii</b> mejed lan enten sing ngresii dalan-dalan. ( 49, P1, K3 )				V							N + resik +i=ngresiki →ngresii
269	Rampung <b>ngresii</b> mesjid padha damel parkir dingge parkir pas teraweh. (49, P1,K6)				V							N +resik +i=ngresiki →ngresii
270	Para wargo seneng banget engkang <b>menghadapi</b> bulan Ramadhan nopo meleh enggal seminggu. ( 49, P2, K1 )				V							meng+ hadap +i= menghadapi mengahadapi
271	Menawi le podho <b>ngresii</b> lan damel parkir sampun ajeng dados lan resik poro wargo leren riyen lan nyambi ngrembuk aken engkang <b>datangipun</b> bulan Romadhon ( 49, P2, K4 )				V							N +resik +i= ngresiki →ngresii datang + ipun =datangipun → datangipun
272	Poro wargo engkang rampung <b>ngrembukaken</b> datengipun bulan Romadhon lan sampun leren riyen para wargo enggal nerusakan, gotong royong maleh engkang <b>rampungaken</b> damel parker. ( 49, P3, K1 )				V							N + rembuk =ngrembuk → ngrembukaken dateng+ipun= datengipun → duginipun
					V							N+rampung+aken = ngrampungaken rampungaken
273	Menawi rampung damel parkir, para wargo damel hiasan enggal menawi ben ketok apik soale bulan Ramadhan engkang sampun <b>di nanti-nanti</b> kaleh wargo wargo lan bulan meniko kathah berkahipun lan ganjaran engkang bulan meniko. ( 49, P3, K3 )	V										di +nanti-nanti =dinanti-nanti → di anti- anti
274	Poro wargo langsung mantuk lan <b>betho</b> alat-alat tipun seng pun <b>di betho</b> mau dingge gotong royong wau bar rampung podho <b>metho</b> alat-alatenipun poro wargo langsung podho manthuk. ( 49, P4,K1 )	V										N +beta =mbeta →betho di +beta = dibeta →di betho N +beta =mbeta →metho
275	Lan <b>sakniki majid nipun</b> sampun resek lan sampun enten parkire lan hiasane seng podho <b>di damel</b> para wargo wau engkang kathah berkah lan semangat engkang apik. (49, P4, K2 )	V										sa+iki =saiki →sakniki majid + ipun =masjidipun → majid nipun di + damel =didamel →di damel
276	<b>Sak wise</b> di adok pingger-pinggere <b>di tatani</b> watu banjor <b>di soi</b> semen karo wong-wong. ( 50, P1,K2 )	V										sa +wis +e =sawise →sakwise di + adok =diadhuk → di adok di +tata + ni=ditatani →di tatani di + sok+i=disoki →di soi
277	Lan ana sek <b>ngaloske</b> semen sawise semen enten wong-wong pada ngejor semen lan <b>di campuri</b> pasir supaya didelok apek. ( 50, P1, K3 )				V							N +alus + ake =ngalusake → ngaloske

		V																di +campur +i= dicampuri →
																		di campuri
278	Saben dina 20 meter, anangeng rampunge patan dinten lan <i>di tambai</i> 20 meter. ( 50, P1, K6 )				V													di+tambah+i=ditambahi→ditambahi
279	Ora mung gaweyan cepet rampung nanging, yen <i>di pandang</i> bareng-bareng sekolahan iku ketok asri lan indah. ( 51, P2, K2 )	V																di +pandang =dipandang → di pandang
280	Amarga <i>persediaanne</i> sekolahan terbatas para siswa kudu ana sing <i>ngawa</i> peralatan gotong royong dewe-dewe. ( 51, P3, K3 )																	per +sedia +ane =persediaanne→ persediaanne
		V																N +gawa=nggawa →ngawa
281	Pak guru <i>ngadak ake</i> rapat ngrembok gotong royong iku. ( 51. P4, K2 )				V													N +ada + ake =ngadakake → ngadak ake
282	Dino Kemis sekolahan iku <i>ngumom ake</i> yen bakal dianakake gotong royong. ( 51, P4, K3 )				V													N + umum + ake =ngumumake → ngumom ake
283	<i>Sakbare</i> pengumuman yen bakal ono kerja bakti ing sekolahan iku bocah sing ngomongake marang bapak ibu guru mau seneng banget, amarga kepinginane bisa <i>ngawe</i> asri lan indah sekolahan bisa klekon. ( 51, P4, K4 )				V													sa + bubar + e =sabubare → sakbare
		V																N +gawe = nggawe →ngawe
285	<i>Sakiki</i> sekolahan bisa <i>di pandang</i> asri lan indahe karo para siswa, para guru lan para warga sekitar sekolahan. ( 51, P4, K5 )	V																sa + iki =saiki →sakiki
		V																di +pandang =dipandang → di pandang
286	Gotong royong meniko badhe <i>di wiwiti</i> jam 8.00 WIB. ( 52, P1, K2 )				V													di +wiwit +i= diwiwiti →di wiwiti
287	Kayu meniko kangge baket-baket dalan utawi kotak-kotak ngge dekek <i>cor-cor</i> margi meniko. ( 52, P1, K5 )						V											cor+cor +an =cor-coran → cor-cor
288	Watu-watu meniko <i>sakwise</i> <i>di usungi</i> , teros <i>di ngge</i> damel cor-cor margi menika. ( 52, P1, K6 )				V													sa +wis +e =sawise →sakwise
					V													di +usung +i= diusungi→di usungi
		V																di + ngge =dingge →di ngge
289	<i>Sakwise</i> ngunjok lan dahar bapak lan kanca-kanca pada kondor ten daleme piambak-piambak. ( 52, P2, K2 )				V													sa +wis +e =sawise →sakwise
290	Wektu jam 2.00 wib, kulo lan bapak kulo banjur wungu, bapak banjur <i>nglan- jutke</i> kerja bakti. ( 52. P3, K1 )				V													N +lanjut +ake =nglanjutake → nglanjutke
291	<i>Sak rampunge</i> ngresiki dalan kabeh wargo terus neng mesjid. ( 54. P1, K6 )				V													sa +rampung +e =sarampunge sak rampunge

292	Gotong royong <i>di lekasi</i> jam 07.00 wib. ( 54, P1, K8 )				V													di +lekas +i=dilekasi → di lekasi
293	Ibu-ibu ya <i>masakke</i> barang, ngo sarapan seng gotong royong supaya ora , ngelih. ( 54, P1, K 11 )				V													masak+ake=masakake→masake
294	Pendopo <i>di dandani</i> amarga kayune wes do gapuk-gapuk <i>di pangani</i> rayap. ( 55, P1, K2 )				V													di + dandan +i=didandani → di dandani
					V													di + pangan + i= dipangani → di pangani
295	Tugasipun wong lanang yaiku ono sing ngetok pring, <i>ngembrukke</i> empyak, <i>ngedokke</i> gendheng lan makono paku. ( 55, P2, K2 )				V													N+ ambruk+ ake =ngambrukake →ngembrukke
					V													N + medhok + ake =ngedhukake → ngedokke
295	Pendopo kuwi <i>di gawe</i> saka kayu lan pring. ( 55, P2, P4 )	V																di + gawe + digawe → di gawe
296	Empyak kuwi <i>di gawe</i> saka pring sing <i>di sigar</i> lan <i>di sisik'i</i> . ( 55, P2, K5 )																	di +gawe = digawe → digawe
		V																di + sigar =disigar → di sigar
					V													di +sisik + i= disisiki →disisik'i
297	Rampung gawe empyak warga pada gawe gedhek kanggo pingir-pinggir <i>atawa sak mubeng</i> pendopo. ( 55, P2, K6 )	V																sa + ubeng +e = saubenge → sak mubeng
298	Langkah pertama gawe pendopo yaiku : <i>ngedokke</i> gendheng, langkah kaping loro yaiku ngedokke empyak, langkah kaping telu yaiku ngetok pring. ( 55, P2, K9 )																	N + medhok + ake =ngedhukake ngedokke
299	langkah kaping papat yaiku : <i>ngawe</i> denah atawa gambaran sing arep dinggo nggo ngawe pendopo. ( 55, P2, K10 )	V																N + gawe =nggawe →ngawe
300	Sawise warga pada nggawe denah warga padha saling ngleo atama nyemeni bata sing wis <i>di tata</i> karo warga lanang. ( 55, P3, K1 )																	di + tata = ditata → di tata
301	Sawise rampung jendelane di pasangi kaca. ( 55, P3, K9 )																	di + pasang +i= dipasangi → di pasangi
302	Warga rampung <i>ngawe</i> pendopo wanchi jam 3 ( telu ) sore. ( 55, P4,K2 )	V																N + gawe = nggawe → ngawe
303	Saben gawean diakoni kang trep. ono sing <i>ngesiki</i> selokan, nyapu, ngecor, dalan kang durung alus, lan ono sing <i>masakke</i> kanggo sing kerja bakti utawa utawa gotong royong.(56,P1,K1)																	N + resik+i=ngresiki → ngesiki masak + ake =masakake → masakke
304	Nek uwes dalan <i>di dekeki</i> jur-juran semen, labur, lan pasir. (56, P4, K3 )																	di +dekek+i=didekeki →di dekeki



305	Segane kang wis <i>di siapke</i> yo <i>di wehke</i> sing melu gotong royong. (56, P5, K6)				V												di+siap+ake=disiapake → di siapke
306	<i>Sak wise</i> wedange umep di gawe <i>dikeki</i> the lan gula ( 60, P4, K2 )	V															sa +wis +e =sawise → sakwise
																	di +dekek+i=didekeki →dikeki
307	Ing dina minggu warga Muntilan pada kerja bakti ing lingkungan sekitare, amarga arep <i>datange</i> bulan ramadhan.( 61, P1, K1 )				V												datang+e = tekane → datange
308	<i>Tekane</i> pasarean, wong-wong wis podho ing pasarean. ( 64, P1, K4 )	V															teka+ um +e = tumekane →
																	tekane
309	Basan wes jam 09.00 bapak-bapak kuwi mau do <i>dikei unjuan</i> lan pacitan ( 70, P1, K4 )				V												di+dekek+i=didekeki → dikei
					V												unjuk+an =unjukan → unjuan
310	Wes rampong <i>nyoploi</i> konblok. Pak Dedi terus <i>ngendoi</i> semen nang konblok, terus dipasang neng dalan. ( 75, P2, K1 )				V												N +coplok +i=nyoploki →nyoploi
					V												N+weneh +i=menehi →ngendoi
311	Pakdhe kulo malah nemu, tawon madu, kulo banjur nadai madune ngangge godhong gedang madune kulo embe ( 76, P2, K2 )				V												N + tadah +i=nadahi →nadai
312	Bar kerjo bakti banjur ngombe es dong-dong <i>diwei</i> madu rasane mantep lan anyep. ( 76, P2, K4 )				V												di +weneh+i= diwenehi →diwei
313	Sakwise <i>didok 'e</i> klasa banjur di kumbah ing kali. ( 80, P4, K6 )				V												di+dokok+e =didokoke →didok'e

305	Segane kang wis <i>di siapke</i> yo <i>diwehke</i> sing melu gotong royong. (56,P5, K6)				V													di+siap+ake=disiapake →di siapke
306	<i>Sak wise</i> wedange umep di gawe <i>dikeki</i> the lan gula ( 60, P4, K2 )	V																sa +wis +e =sawise → sakwise
																		di +dekek+i=didekeki →dikeki
307	Ing dina minggu warga Muntilan pada kerja bakti ing lingkungan sekitare, amarga arep <i>datange</i> bulan ramadhan.( 61, P1, K1 )				V													datang+e = tekane → datange
308	<i>Tekane</i> pasarean, wong-wong wis podho ing pasarean. ( 64, P1, K4 )		V															teka+ um +e = tumekane → tekane
309	Basan wes jam 09.00 bapak-bapak kuwi mau do <i>dikei</i> <i>unjuan</i> lan pacitan ( 70, P1, K4 )				V													di+dekek+i=didekeki → dikei unjuk+an =unjukan →unjuan
310	Wes rampong <i>nyoploi</i> konblok, Pak Dedi terus <i>ngendoi</i> semen nang konblok, teros dipasang neng dalan. ( 75, P2, K1 )				V													N +coplok +i=nyoploki →nyoploi N+weneh +i=menehi →ngendoi
311	Pakdhe kulo malah nemu, tawon madu, kulo banjur nadai madune ngangge godhong gedang madune kulo ombe ( 76, P2, K2 )				V													N + tadah +i=nadahi →nadai
312	Bar kerjo bakti banjor ngombe es dong-dong <i>diwei</i> madu rasane mantep lan anyep. ( 76, P2, K4 )				V													di +weneh+i= diwenehi →diwei
313	Sakwise <i>didok 'e</i> klasa banjur di kumbah ing kali. ( 80, P4, K6 )				V													di+medhok+e =dimedhokake dimedhunake→didok'e